

2020 Lenten Devotion Indonesian Version

Menjadi Sebuah Komunitas Penuh Cinta Kasih

Pengantar tentang Renungan ini Oleh Donna Frischknecht Jackson

Masa Prapaskah seringkali merupakan kesempatan yang digunakan untuk meninggalkan kebiasaan buruk atau kebiasaan yang memberikan kesenangan sesaat, atau masa untuk menekuni disiplin spiritual seperti puasa atau meditasi.

Bagaimana jika dalam masa Prapaskah ini, kita tidak hanya melihat disiplin pribadi tetapi membuat komitmen untuk menciptakan sebuah "Beloved Community" komunitas yang dicintai di dalam lingkungan kita sendiri – sebuah komunitas yang mencerminkan kasih yang mau terbuka atau inklusif dan menghadirkan penyembuhan seperti yang dilakukan oleh Yesus ketika dia berjalan menuju salib?

"Beloved Community" pertama kali diciptakan oleh filsuf Amerika abad ke-20, Josiah Royce. Dan Pendeta Dr. Martin Luther King Jr yang mempopulerkannya, ia sering menggunakan "Beloved Community" dalam pidatonya untuk menggambarkan kerajaan Allah sebagai benar-benar sebuah kekerabatan/ikatan persaudaraan. Namun, menurut Martin Luther King, Komunitas ini bukanlah utopia yang dibuat-buat, melainkan sebuah masyarakat yang hidup dengan adil dimana semua orang dapat mengasihi satu sama yang lain tanpa pamrih. Bagi King, sebuah komunitas menjadi "dicintai" ketika setiap orang yang ada didalamnya punya kebutuhan dasar yang terpenuhi.

Sebagai penulis devotion ini, saya terus memikirkan tentang komitmen dari banyak jemaat PC (USA) yang mau menjadi Matthew 25 Church. Dengan melakukan itu, mereka membangun sebuah Komunitas Cinta Kasih yang mengurangi rasisme, memberantas kemiskinan dan menghidupkan kembali pelayanan terhadap orang lain dengan tulus dan berani. Saya ingin menghidupkan kembali kata-kata Yesus dalam Matius 25 sebab dengan demikian kita dapat menciptakan Komunitas Cinta Kasih. Renungan ini sendiri adalah cerminan dari komunitas cinta kasih, yang menampilkan tulisan dan pengalaman dari 19 penulis yang terdiri dari pendeta, Chaplain, orang awam yang terlibat dalam pelayanan, dan para penatua. Para penulis ini, berasal dari berbagai latar belakang kehidupan, yang ada di Presbiteriy Pacific, tempat di mana "Matius 25 sudah dipraktikkan bertahun-tahun." kata Pendeta Heidi Worthen Gamble, katalisator misi. Kisah-kisah mereka, gaya penulisan sangat berbeda, namun ada memiliki kesamaan: Mereka dengan penuh semangat melihat kasih Allah dalam kehidupan mereka. Ketika saudara sekalian melewati masa Prapaskah dengan membaca devotion ini, saya berdoa untuk sebuah visi yaitu bagaimana kita bisa menjadi komunitas cinta kasih di tempat dimana Allah mengutus kita.

Donna Frischknecht Jackson adalah editor Presbyterians Today.

Translators:

- Miranti Mangindaan - Indonesian American Presbyterian Church MD
- Maria Rumambi - Indonesian American Presbyterian Church MD
- Yoslien Sopamena - Indonesian American Presbyterian Church MD
- Rev. Jelty Ochotan - Marturia Presbyterian Church NH
- Rev. Mariska Lauterboom - Gereja Kristen Indonesia Sacramento CA
- Rev. Victor Hamel - National Capital Presbytery MD
- Rev. Henderika J Wattimena - Indonesian American Presbyterian Church MD

Rabu Abu

26 Februari | Frances Wattman Rosenau

Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! Yesaya 58:6-7.

Betapa rapuhnya kita. Ketika kita benar benar jujur dengan keberadaan diri kita maka kita dapat menyadari betapa rapuhnya kita. Ketika saya menjalani puasa, saya menyadari ada sesuatu yang muncul dalam pikiran saya. Pikiran itu menyatakan bahwa kehidupan yang saya jalani suatu saat akan berakhir.

Saya tinggal di daerah di mana pada umumnya adalah orang-orang yang tidak mampu atau miskin, bahkan yang tinggal di jalanan atau homeless. Dengan meningkatnya biaya perumahan dan stagnasi upah, sulit bagi sebagian orang yang ada di masyarakat untuk bertahan hidup, banyak yang akhirnya menjadi homeless. Dalam sebuah forum pertemuan dengan masyarakat baru-baru ini, saya menyebut homeless sebagai tetangga saya. Namun seseorang membalas, "Mereka bukan tetangga kita. Mereka bukan dari kota kami. "Kata-kata dari Injil Lukas bergema di telingaku," Dan siapakah sesamaku? "

Nabi Yesaya mengingatkan saya untuk bertanya pada diri saya, apakah saya dihukum untuk tidak membawa para homeless ke rumah saya? Tidak mungkin. Saya selalu menggunakan alasan demi keamanan anak-anak saya. Maka saya tidak akan kontak dengan mereka. Namun sebenarnya justru anak-anak saya, yang berbalik dan meminta satu dolar untuk diberikan kepada "tetangga" kami yang duduk di luar kantor pos, dekat rumah kami. Betapa saya dibutakan dalam dosa untuk melihat kenyataan ini. Biarlah hari ini saya dan kita semua sadar dan biarlah mata kita terbuka untuk melihat orang-orang di lingkungan di sekitar kita.

Tuhan, ketika kami memulai perjalanan Prapaskah ini, tunjukkanlah kelemahan kami. Ciptakan ruang di hati kami untuk keluar dari comfort zone kami. Tolonglah kami untuk mengambil langkah menolong sesama kami sambil kami mengikutiMu.. Amin.

Kamis setelah Rabu Abu

27 Februari | Frances Wattman Rosenau

Terhadap Engkau sendirilah aku telah berdosa, dan melakukan apa yang jahat, supaya Engkau ternyata Engkau adil dalam putusanMu bersih dalam penghukumanMU. Sesungguhnya dalam kesalahan aku diperanakan dalam dosa aku dikandung ibuku. terlahir bersalah, Sesungguhnya Engkau berkenan akan kebenaran di dalam batin; dan dengan diam diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku. - Mazmur 51: 4-6

Kembali pada Mazmur 51, momen Prapaskah telah menjadi hari raya gerejawi yang dekat dengan saya. Kata-kata baru dan pengalaman-pengalaman baru muncul setiap tahun dalam perjalanan kembara saya dengan Yesus. Saya tidak senang dengan beberapa penulis yang terlena dalam dosa. Saya berharap Mazmur ini dapat membisikan sesuatu bagi mereka untuk sadar apa yang dilakukannya.

Pada sebuah acara komunitas untuk memperingati kehidupan Pdt. Dr. Martin Luther King Jr., saya memiliki kesempatan untuk menghayati kata-kata Mazmur 51. Sebagai seseorang yang mengidentifikasi diri sebagai "orang Amerika berkulit putih," saya memperhatikan dalam diri saya keinginan untuk langsung melompat ke solusi. Dalam ruang di mana orang-orang yang terpinggirkan berbagi pengalaman ketidakadilan mereka, ketidaknyamanan mereka, saya malah sibuk berbicara: menyusun strategi, memecahkan masalah atau menuliskan resep.

Tuhan menginginkan saya memiliki "kebenaran di dalam batin." Tuhan meminta saya untuk mendengarkan sesuatu yang benar. Saya harus banyak belajar dari para pemimpin di Afrika Selatan setelah jatuhnya apartheid. Mereka tidak membentuk Komisi Rekonsiliasi tetapi Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. Mereka menyadari pentingnya kebenaran.

Saya harus mendengarkan pengalaman orang lain, tanpa harus sibuk berbicara. Saya bersyukur untuk hikmat Tuhan pada saya dimana saya bisa mendengar orang lain dengan hati yang Tuhan berikan pada saya.

Yesus yang Mahabaik, tunjukkan padaku kebenaranmu dan tuntunlah aku dengan hikmatMu, dalam hidupku. Tunjukkan padaku saat dimana aku harus mendengarkan suaraMu dan berilah telingaMu untuk mendengar aku. Amin.

Jumat setelah Rabu Abu

28 Februari | Frances Wattman Rosenau

Tetapi berfirmanlah Allah kepada Yunus: "Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?" Jawabnya: "Selayaknyalah aku marah sampai mati." Lalu Allah berfirman: "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikitpun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" - Yunus 4: 9-11

Kita pernah berada di sana - kaki kita sakit, perut perut keroncongan, kita berkeringat dan merasa Lelah yang amat sangat. Mungkin tangan kita penuh tapi kita mencoba membawa banyak atau mencoba melakukan terlalu banyak hal sekaligus. Kemudian satu hal yang tampaknya kecil terjadi - Kita menjatuhkan sesuatu, lalu seseorang melaporkan kita sehingga seakan dunia di sekitar kita terasa hancur, dengan kekecewaan yang kita alami.

Yunus memiliki daftar Panjang gumulan dan kekecewaan terhadap Allah, kemarahannya seakan membuat dunianya berakhir. Namun, Allah bertanya pada dia, apakah dia pantas marah dengan keadaan yang Allah lakukan bagi Niniwe? Sebagai orang tua saya pernah mengalami hal yang sama dengan anak-anak saya, mereka marah dengan apa yang saya lakukan.

Dalam sebuah peristiwa dimana seorang mahasiswa akan pergi berkhotbah tentang Orang Samaria yang baik hati, namun dalam perjalanan, Ia melihat seorang yang stress dan perlu dibantu. Apakah dia harus berhenti untuk menolong orang itu dan membuat terlambat atautkah dia harus tetap berjalan saja, tanpa peduli orang yang stress tersebut?

Ketika saya membaca tentang Yunus yang marah, saya diingatkan untuk merenungkan keadaan yang dihadapi pada saat itu, menyadari situasi yang ada, merasakan apa yang terjadi dalam tubuh saya, dan

meletakkan concern saya pada kesempatan yang benar. Hanya dengan melakukan semuanya ini maka saya akan bersyukur atas Niniwe atau berhenti dan menolong tetangga saya yang membutuhkan pertolongan.

Tuhan yang baik, Engkau memanggilku untuk hidup dalam terangMu. Ketika dunia sekitarku rusak dan murtad, kuatkanlah aku untuk tetap bercahaya. Tolonglah aku untuk ada dalam pimpinan Roh Kudus dan mengikuti Engkau Tuhan yang bangkit.

Sabtu Setelah Rabu Abu

29 February | Paul Kang

Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham? Lukas 13:16.

Dengan rasa ingin tahu, seorang perempuan bertanya pada pendeta:” Apakah pendeta menginginkan kami memakai kaos orange pada ibadah Minggu? Perempuan ini menunjuk pada kaos orang yang merupakan symbol pencegahan kekerasan dengan senjata. Gereja merencanakan untuk mengadakan ibadah dalam rangka pencegahan kekerasan dengan senjata. Ketika pendeta menjawab “ya” maka seorang lelaki mengatakan bahwa saya tidak abis heran, mengapa saya harus ke gereja untuk mendengar berita yang telah ramai dibicarakan di media masa?

Seorang senior citizen maju dan mengatakan. “ Aku percaya”, kita adalah persekutuan yang memiliki iman, kita harus belajar tentang bagaimana mencegah kekerasan karena kita harus peduli dengan apa yang dialami oleh korban dan pembunuh.

Ketika Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit, para pemimpin Yahudi memarahi dia karena Ia melanggar Hukum Taurat, dimana ia menyembuhkan orang pada Hari Sabbath. Arti yang benar dari Sabbath adalah tidak menjadi hamba dari pekerjaan melainkan beristirahat dengan Tuhan. Manjadi seorang hamba dalam pekerjaan artinya menjadikan pekerjaan segala galanya bagi kita atau gemar bekerja. Orang yang workaholic seperti ini akan terputus hubungan mereka dengan Beloved community atau persekutuan penuh cinta kasih seperti; keluarga, teman. tetangga dan Tuhan. Ketika terputus relasi dengan persekutuan penuh cinta kasih ini, maka terkadang akan menimbulkan kemarahan, kesalahpahaman, dan bahkan akan menimbulkan kekerasan, dan pada akhirnya seseorang bisa masuk penjara dan hidup dalam keputusasaan.

Bagaimanapun juga akhirnya Yesus datang untuk membebaskan kita. Oleh sebab itu, kita sebagai pengikut Yesus kita harus melayani orang-orang jauh dari persekutuan kasih kita dan bawa mereka dalam percakapan atau sharing yang membuat mereka merasa terhibur sehingga dengan demikian kita dapat menyembuhkan masyarakat di sekitar kita, dimana Tuhan tempatkan kita.

Allah maha pengasih, tolonglah kami untuk melihat apa yang Engkau lihat sehingga kami dapat melayani orang-orang yang ada di penjara yang jauh persekutuan kasih kami. Amen.

Minggu Pertama Prapaskah

1 Maret | Paul Kang

Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; Ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya. (Kejadian 4:7)

Seorang Pastor bertanya kepada jemaatnya, “Apa yang dapat kita lakukan untuk mencegah kekerasan senjata api?” Seorang menjawab, “Perlunya dicabut kebijakan kedua dari pemerintah.” Lalu yang lain meresponi, “ Hal itu tidaklah mungkin, tidak ada seorangpun yang dapat menghentikan kelompok lobi senjata api.”

Sementara perdebatan dan adu argumentasi sedang berlangsung, tiba-tiba berdirilah seorang bapak yang sudah berusia lanjut dan berkata, “Mengapa kita tidak mengambil waktu sejenak untuk mendengarkan suara Tuhan?” Pada kitab Kejadian, Tuhan berkata kepada Kain, “Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik?” Dalam konteks ini, “berbuat baik” bukanlah berarti melakukan sesuatu yang baik, namun mengandung arti kembali kepada Tuhan dan lebih memusatkan perhatian pada-Nya.

Kain tidak sungguh-sungguh berbalik kepada Tuhan. Ia membiarkan hasrat dalam hatinya, kemarahannya, dan perasaan iri hatinya, untuk berkuasa penuh atas dirinya yang akhirnya menuntun ia untuk membunuh adiknya, Habel. Tuhan sebelumnya telah memberikan peringatan kepada Kain akan apa yang akan terjadi jika ia tidak mampu menguasai amarahnya, tetapi Kain tidak mau mendengar perkataan Tuhan.

Kita percaya bahwa kita hidup di dunia ini adalah untuk melakukan kehendak Tuhan-Jadilah kehendakMu, di atas bumi seperti di Surga. Kita harus memusatkan perhatian pada apa yang Tuhan sedang kerjakan daripada sibuk menghabiskan waktu untuk berdebat dan beradu argumentasi.

Tuhan sudah mulai bekerja. Marilah pusatkan perhatian kita pada Tuhan. Marilah percaya kepada Tuhan, dengan caraNya yang begitu misterius, IA akan memakai siapa saja yang mengenakan pakaian berwarna “orange” untuk bangkit dan menyuarakan aspirasi untuk menentang kekerasan senjata api.

Ya Tuhan, bangkitkanlah semangat setiap gerejaMu untuk memusatkan perhatian pada apa yang Engkau sedang kerjakan. Berikanlah kami kekuatan yang lebih lagi agar kami dapat melakukan kehendakMu. Amin.

“Mengenakan Orange” untuk menunjukkan solidaritas pada gerakan mengakhiri kekerasan senjata api dan mengenang para korban. Kampanye "Kenakan Orange" di Amerika dimulai setelah kematian seorang remaja perempuan berusia 15 tahun pada tahun 2013, satu minggu setelah mengikuti pawai perdana pelantikan masa jabatan kedua Presiden Obama. Teman-teman sekelasnya mengenangnya dengan mengenakan pakaian oranye, warna yang digunakan pemburu di hutan untuk menunjukkan keberadaannya.

Senin Minggu Pertama Prapaskah

2 Maret 1 Mike Morgan

26)Kemudian berkatalah seorang malaikat Tuhan kepada Filipus, katanya: “Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza.” Jalan itu jalan yang sunyi. 27)Lalu berangkatlah Filipus. Adalah seorang Etiopia, seorang sida-sida, pembesar dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia, yang pergi ke Yerusalem untuk beribadah. 28)Sekarang orang itu sedang dalam perjalanan pulang dan duduk dalam keretanya sambil membaca kitab nabi Yesaya. 29)Lalu kata Roh kepada Filipus: “Pergilah ke situ dan dekatilah kereta itu!” 30)Filipus segera ke situ dan mendengar

sida-sida itu sedang membaca kitab nabi Yesaya. Kata Filipus: “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” 35)Maka mulailah Filipus berbicara dan bertolak dari nas itu ia memberitakan injil Yesus kepadanya. 36)Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: “Lihat di situ ada air; apakah halangnya, jika aku dibaptis?” [37]Sahut Filipus: “Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh.” Jawabnya: “Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah anak Allah.”] 38)Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia. (Kisah Para Rasul 8: 26-30; 35-38)

Seorang Sida-Sida, meskipun ia begitu dihormati dan mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam lingkaran komunitas mereka, namun tetaplah mereka masih dianggap sebagai “orang luar”, mereka tidak diterima di dalam tradisi agama Yahudi saat itu dan tidak diperbolehkan untuk menyembah Tuhan di dalam Bait Suci. Saya bisa ikut merasakan pergumulan yang sedang dialaminya sewaktu ia bertanya, “Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku? Apakah halangnya jika aku dibaptis?”

Apa yang dikatakan oleh Sida-Sida tersebut tampaknya seperti seseorang yang pernah berada di dalam sebuah komunitas yang tidak dapat menerima dirinya dan menghalangnya untuk bersekutu dengan Tuhan. Sayangnya, kondisi ini mirip juga dengan apa yang terjadi di dunia saat ini.

Ada berita baik, kita melayani Tuhan yang mampu menghancurkan setiap pembatas dan meruntuhkan tembok-tembok yang menghalangi kita untuk bersekutu dengan-Nya. Jerih payah yang tanpa henti untuk terus bersekutu dengan Tuhan, yang dilakukan oleh mereka yang pernah mengalami penolakan dari kelompoknya sendiri, memberikan kita sebuah inspirasi bagaimana kita juga dapat meresponi hal ini di dalam persekutuan kita yang dikasihi oleh Tuhan.

Hal yang sama juga dapat kita lihat, Filipus diperintahkan untuk “Bangunlah.. pergilah.. dan dekatilah,” Saya bertanya-tanya dalam hati, Roh Kudus itu sendiri mungkin saja dapat menggerakkan hati kita untuk juga ikut mengambil bagian di dalam masa Pra-Paskah ini. Apakah kita juga memiliki keberanian yang sama untuk mau menjangkau kehidupan dari mereka yang kita lihat sebagai orang yang terasing? Entah apakah itu kita melihatnya sebagai seorang yang sama seperti Filipus, atau Sida-Sida (atau di tengah-tengah mereka), berita baiknya adalah Tuhan memandang kita semua sebagai bagian yang terpenting dari persekutuan yang IA kasihi.

Ya Tuhan sumber teladan hidup kami, melalui kuasa Roh Kudus-Mu kami memohon berikanlah keberanian bagi kami untuk mampu mengatakan “ya” kepada mereka yang hidupnya terasing, miskin dan yang terpinggirkan, yang hidupnya mengalami penolakan, yang mengalami ketidakmampuan fisik maupun mental, yang mana mereka semua ini ada di tengah-tengah kehidupan kami. Penuhilah kami dengan belas kasih-Mu supaya kami mampu menjangkau kehidupan mereka dengan penuh pengharapan dari pada-Mu. Semoga Kasih-Mu yang nyata dapat kami temukan di dalam Yesus Kristus untuk dapat terus membimbing kami dan membangun persekutuan yang Engkau kasihi.

Rabu Minggu Pertama Prapaskah

3 Maret 1 Mike Morgan

Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat. Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layani-lah Tuhan. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa! Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan! (Roma 12: 10-13)

Sebagai orang Amerika, banyak diantara kita yang mudah terpancing emosi, kurang dapat menghargai orang lain, merasa takut, lebih mementingkan diri sendiri, selalu ingin serba instan dalam memperoleh sesuatu, angkuh dan menutup diri terhadap orang yang tidak dikenal. Kalian tidak percaya dengan opini saya? Apakah kalian belum membaca hal ini semua ada di kolom status terbaru di sosial media milik kalian hari ini?

Sebagai warga gereja, kita memiliki kesempatan yang bagus untuk dapat belajar tentang bagaimana hidup dalam sebuah persekutuan yang dibangun bersama-sama atas dasar sikap yang saling peduli satu sama lain, saling menghormati, kesamaan kehendak, sikap melayani, penuh pengharapan, kesabaran, ketekunan, kemurahan hati, dan keramah-tamahan.

“Keramah-tamahan” adalah sebuah kata yang bagus untuk kita renungkan selama masa Pra-Paskah. Sikap yang ramah akan memperluas tempat bagi orang lain untuk datang pada kita dan kita pun bersedia menerima mereka dengan tangan yang terbuka. Di dalam industri perhotelan dikatakan, “Selalu tersedia ruangan bagi setiap orang” dan “Setiap orang akan diterima dalam suasana yang hangat dan dihargai.” Keramah-tamahan dalam hidup sebagai orang Kristen adalah mewujudkan cinta kasih Tuhan, kepada orang lain melalui sikap hidup kita. Kita sebagai bagian dari persekutuan yang dikasihi Tuhan, kita hendaknya dapat mewujudkan sikap hidup yang penuh dengan keramah-tamahan. Dalam masa Pra-Paskah ini, semoga kita dapat menjadi bagian dari sebuah persekutuan dimana setiap orang di dalamnya dapat merasakan kehangatan diantara satu sama lain.

Ya Tuhan Maha Penerima, Engkau telah begitu banyak berkorban untuk menerima kami. Engkau sudi mengajak kami yang tadinya kami ini adalah orang yang terasing, untuk membuat tempat perteduhan di dalam Engkau. Kiranya Engkau boleh terus menguatkan kami melalui Roh KudusMu, untuk dapat bersikap ramah sama sepertiMu ya Tuhan kepada setiap orang yang kami jumpai selama masa Pra-Paskah ini. Ya Yesus, hanya bagiMu hormat dan kemuliaan kami berdoa. Amin.

Kamis Minggu Pertama Prapaskah

4 Maret 1 Elizabeth Gibbs Zehnder

Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. (Galatia 3:28)

Saya bekerja melayani sebagai seorang Rohaniwan di sebuah rumah sakit “Bala-keselamatan”, yaitu sebuah pusat pelayanan kesehatan bagi semua lapisan masyarakat termasuk bagi mereka yang tidak memiliki asuransi kesehatan dan uang sekalipun. Pada waktu saya mengunjungi pasien yang berada di ruangan nomer satu, saya sebelumnya tidak pernah tau siapa mereka-apakah mungkin mereka itu tunawisma dan sedang menderita sakit parah atau apakah mereka itu orang yang kaya raya yang mengalami kecelakaan lalu lintas dan sedang membutuhkan penanganan serius dari seorang ahli bedah. Bagi saya, mereka semua adalah saya anggap sebagai saudara sekandung saya di dalam konteks persekutuan saya sebagai manusia.

Pada saat yang sama saya juga melihat ke bagian lain, tampak mereka yang sudah dalam kondisi bersih, mereka memakai pakaian rumah sakit berwarna abu-abu dan mengenakan gelang tanda pengenal pasien berwarna putih di pergelangan tangan mereka. Tidak terlihat memakai perhiasan, jam tangan, maupun polesan dandanan di wajah mereka, dan juga telepon seluler yang samasekali tidak tampak-sulit untuk menebak apa status sosial mereka atau berapa banyak jumlah tabungan mereka di bank. Saya membuka pintu dan melihat kepala mereka yang terlihat keluar dari balik selimut kusut berwarna krem.

Mereka pasien yang begitu rentan, menyambut saya dengan begitu hangat dan mengajarkan saya arti dari sebuah persekutuan yang penuh kasih, dimana mereka membagikan kepada saya cerita pengalaman traumatis yang pernah mereka alami dan kasih karunia Tuhan dalam hidup mereka. Mereka menceritakan kepada saya tentang pengalaman penyangkalan mereka, pengharapan mereka, dan yang paling sering adalah tentang bagaimana iman mereka dalam Tuhan.

Bayangan akan status sosial dan ekonomi mereka menjadi larut begitu saja ketika saya mencoba merenungkan pribadi mereka di dalam menjalani kehidupan di dunia. Dan saya mendapatkan doa yang mereka panjatkan semuanya adalah hampir sama, yaitu: memohon diberikan tempat tinggal yang aman dan bersih, memohon pemulihan komitmen yang baru untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak2 mereka, atau mengucap syukur atas kebaikan Tuhan karena masih diberikan kesempatan untuk dapat hidup setiap harinya.

Ya Tuhan, bukankanlah mata kami agar kami dapat menjangkau mereka saudara sekandung kami di dalam konteks persekutuan kami sebagai manusia. Kami berdoa agar Engkau juga membuka hati kami untuk mau mendengarkan cerita pengalaman hidup mereka dan sungguh-sungguh hidup di dalam kasihMu bagi kami dan dunia. Amin.

Jumat Minggu Pertama Prapaskah

- **5 Maret 1 Elizabeth Gibbs Zehnder**

Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. (Roma 8:26)

Pada waktu Bob masuk ke dalam ruang pemeriksaan di klinik bagian penyakit kanker, ia melihat semua yang ada di sana sedang merasakan kesakitan. Bob menggeser posisi duduknya agar menjadi lebih nyaman untuk menghindari rasa sakit karena adanya benjolan di dekat livernya. Nada bicaranya begitu lemah karena menahan rasa sakit.

Saya-pun sampai menahan napas waktu mendengar ia bicara, saya berusaha menguatkan diri karena melihatnya begitu pasrah akan kondisi yang dirasakan sangat tidak enak baginya. Ia terlihat sedang membaca aturan pemakaian obat penghilang rasa nyeri bersama dengan Dokter. Mereka setuju untuk diadakan sedikit perubahan dalam pengobatannya, dan sudah dijelaskan juga bahwa akan timbul rasa nyeri yang baru secara simultan dan hal ini adalah normal. Saya tidak mengada-ngada, begitu menakutkan rasanya melihat kondisi seperti ini dan untuk harus terus kuat mendampingi. Sangatlah berat bagi saya untuk ada di dekatnya yang terlihat begitu menderita dan tidak ada lagi harapan secara medis untuk dapat sembuh.

Bob bertanya pada Dokter untuk memastikan apa yang ia sedang rasakan dengan tubuhnya, setelah sekian rangkaian proses kemoterapi yang telah dijalannya, ternyata tidak mampu menjinakkan kanker yang terus menggerogoti tubuhnya, tumor yang semakin menjalar dan tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan pengobatan. Ia mengedipkan mata dan merapatkan bibirnya. Ia tahu bahwa hidupnya hanyalah tinggal menghitung hari, tapi ia merasa perlu untuk membicarakan hal ini dengan seseorang. Ia tidak pernah memberitahukan kepada keluarganya tentang penyakit yang sedang dideritanya.

Hal apa yang kamu rasakan paling utama saat ini, Bob? Dokter bertanya kepadanya. Bob terdiam dan kami menunggunya. “Saya sudah 28 tahun tidak bertemu dengan ibu saya,” ujar Bob dengan suara mendesah, diikuti dengan keluhan yang sulit untuk ia ucapkan dan air matanya jatuh membasahi pipinya yang berkerut. “Saya ingin bertemu dengannya sebelum Tuhan mengambil hidup saya.”

Terkadang, ia merintih begitu kesakitan dan air matanya jatuh tepat di kepalan tangannya yang sedang mencengkeram kuat karena sakit yang sudah tidak tertahankan lagi. Sebagaimana kami melihat sendiri penderitaan yang sedang dirasakannya, Roh Kudus hadir untuk membantu di dalam kelemahan kami dan menyatukan kami semua menjadi satu tubuh yang layak di dalam hadirat Tuhan.

Ya Tuhan, kami berdoa kiranya kuasa kesembuhan boleh tercurah bagi setiap anggota keluarga kami di dalam persekutuan kami pada hari ini, secara khusus bagi nama-nama mereka yang ada di dalam hati kami. Kami memohon agar Engkau memulihkan sakit penyakit mereka secara fisik, emosional, dan spiritual. Kiranya Engkau menyempurnakan karyaMu yang luar biasa ini yang telah Kau mulai dari dalam diri kami. Amin.

Sabtu Minggu Pertama Prapaskah

6 Maret 1 Elizabeth Gibbs Zehnder

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. (2 Korintus 12:9)

James adalah seorang pasien penderita gangguan kejiwaan. Ia memiliki emosi yang tidak stabil, perilaku seksual yang menyimpang, dan senang mencari sensasi dari orang lain. Berita yang sedang santer beredar yaitu, James tidak akan lama lagi hidupnya. Semenjak berita itu beredar maka mantan-mantan istrinya, mantan-mantan pacarnya, anak-anak kandungnya dari hasil hubungan gelapnya dengan beberapa wanita, teman-teman lamanya yang sudah sekian lama tidak ada kontak dengannya, mereka semua terlihat berdatangan di rumah sakit. James menyambut dengan penuh kehangatan pada setiap orang yang datang, lalu mereka tertawa bersama ketika melihat foto jaman mereka dulu dan menyanyikan bersama lagu-lagu kenangan mereka, sampai pada akhirnya ia menunjukkan alat kelaminnya yang sedang dalam kondisi terangsang di balik celananya kepada orang lain.

“Saya suka melihat langit di pagi hari dengan sinar pertama yang muncul sebelum matahari terbit secara penuh. Ada penderitaan disini”, kata James, sementara saya dengannya sedang berbicara tentang kematian.

Ia meringis kesakitan ketika jarum yang ditusukkan oleh perawat ke pembuluh darahnya tidak berhasil lagi, ini sudah yang ke-lima kalinya tidak berhasil. Tidaklah mengherankan, hampir seluruh permukaan kulit dan tulang sendi James dipenuhi dengan tatto. Perawat tersebut meminta bantuan perawat yang lain untuk dapat menemukan pembuluh darah James dan James meminta saya untuk tetap tinggal-“Mari kita ngobrol tentang pantai; kita hentikan obrolan tentang kematian untuk hari ini.”

Perawat yang lain datang dan berusaha menemukan pembuluh darah James. James menatap saya dan ia selalu tersentak setiap kali perawat menusukkan jarum untuk mencari dimana letak pembuluh darahnya, namun ia diam saja meskipun perawat tersebut belum berhasil menemukan pembuluh darahnya. Perawat tersebut kembali meminta bantuan perawat yang lain untuk dapat menemukan pembuluh darah James. Datanglah perawat yang ke-tiga, dan saya melihat tangan perawat ini gemetar saat sedang mencari pembuluh darah James. James menghentikan sementara obrolan kita. Ia berbalik menghadap ke arah perawat tersebut dan mukanya berseri-seri, “Kamu pasti bisa.” Perawat tersebut tersenyum dan memasang infus yang baru. Ia mengedipkan mata ke arah perawat tersebut dan berkata, “Itu kan apa saya bilang, kamu pasti bisa!”

Bagaimana mungkin seseorang yang sudah banyak mengalami rasa sakit, namun masih mampu menunjukkan kasih karunia Tuhan kepada orang lain dengan resiko ia bisa saja akan jadi lebih menderita kesakitan nantinya. Saya tidak habis pikir bagaimana James mampu melakukan hal ini. Tadinya saya terpikir untuk melakukan sesuatu hal lain bersamanya untuk meringankan rasa sakitnya, tetapi James mengajarkan kepada saya bahwa kesempurnaan dan terbebas dari rasa sakit adalah dua hal yang cepat berlalu begitu saja. James mengajarkan saya bahwa ketika kita berada dalam kondisi yang penuh dengan perjuangan-dengan segala kesulitan, rasa sakit-jika kita mampu meresponi dengan sikap positif rasa sakit yang lain yang bisa saja timbul, maka kita akan menemukan diri kita yang sesungguhnya di tengah-tengah persekutuan yang Tuhan kasih.

Ya Tuhan, kami memohon kepadaMu untuk kiranya Engkau dapat mengangkat setiap rasa sakit yang dialami oleh mereka yang sedang dalam penderitaan. Berikanlah kami kekuatan untuk mampu membagikan kasih karunia-Mu kepada setiap orang yang kami jumpai. Semoga kami dapat hidup di dalam persekutuan yang penuh kasih yang Engkau sudah hadirkan di tengah-tengah kondisi penderitaan dan sukacita kami, sakit penyakit dan pemulihan kesembuhan, serta hidup dan mati-nya kami. Amin.

Sabtu Minggu Pertama Prapaskah

7 Maret 1 Joshua Yee

13)Seorang dari orang banyak itu berkata kepada Yesus: “Guru, katakanlah kepada saudaraku supaya ia berbagi warisan dengan aku.” 14)Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Saudara, siapakah yang telah mengangkat Aku menjadi hakim atau pengantara atas kamu?” 15)Kata-Nya lagi kepada mereka: “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.” (Lukas 12: 13-15)

Pada waktu kita masih kanak-kanak, kita diajarkan sikap untuk saling berbagi dan “bermain yang baik” dengan anak-anak lain, lalu mengapa kedua sikap ini tampaknya menjadi konsep yang dirasakan begitu sulit ketika kita beranjak dewasa?

Kemungkinan sebagian pesan yang disampaikan kepada kita saat itu mengingatkan kita untuk hidup dalam takut dan waspada terhadap orang lain. Ekspresi seperti “kita VS (versus-berkompetisi) mereka”, “berkompetisilah dengan cara apapun itu” atau peringatan seperti “pikirkanlah buat kesejahteraan hidupmu sendiri saja” dan “tambahkan dana pensiunmu dengan cara apapun itu”, sikap hanya mementingkan diri sendiri seperti ini tampaknya sudah dianggap sebagai prinsip hidup yang wajar di dalam masyarakat kita.

Kita terkadang hanya terfokus untuk terus memperbesar lumbung tempat menyimpan harta duniawi, sehingga kita mengabaikan dan melupakan panggilan kita sebagai orang beriman untuk harus saling berbagi dengan sesama. Firman Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa sudah seharusnya kita saling berbagi apa yang kita miliki kepada orang lain, terutama kepada mereka yang hidupnya berkekurangan. Kita dipanggil untuk dapat bersikap murah hati, hidup di dalam kebenaran, hidup dalam pengampunan, bersikap adil, penuh belas kasih dan saling mengasihi. Waktu kita menunjukkan sikap yang murah hati, menghormati dan menerima orang lain apa adanya, maka kita akan jauh dari sikap hanya mementingkan diri sendiri dan sebagai gantinya, kita membangun sebuah persekutuan penuh kasih yang tulus terbuka bagi siapa saja.

Tuhan, Sang Pemberi Kehidupan, dengan rasa syukur kami mengakui semua ketetapan dan berkatMu di dalam kehidupan kami. Tolonglah kami untuk kembali pada jalanMu dengan kerendahan hati dan kekaguman akan karyaMu sebagaimana kami telah menemukan cara yang baru untuk kami dapat merasakan hadirnya Roh Kudus dalam kehidupan di dunia. Melalui kasih karuniaMu yang terus tercurah, semoga dapat menjadikan kami persekutuan yang penuh cinta dan belas kasih dalam setiap tindakan dan perkataan kami. Amin.

Minggu Kedua Masa Prapaskah

8 Maret | Jacoba Vermaak

Dan Yesus berkata juga kepada orang yang mengundang Dia: "Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya, karena mereka akan membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasnya. Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar." Lukas 14:12-13.

"Vegetarian? Apakah Anda yakin ini vegetarian?" Dia bertanya. "Ya, Dwight. Vegetarian", jawab saya ketika saya memberinya sebuah "quick bag" yang berisi makanan vegetarian.

Kami tidak menyebut tas yang kami bagikan pada hari Senin pagi di pantry makanan sebagai "homeless bag", kami menyebutnya "quick bag." Ini adalah persoalan bahasa. Dwight sering berada di jalanan dekat rumah. Sebagian orang secara diam-diam menolongnya untuk memberikan sesuatu, tetapi pada sisi lain orang terkadang takut kepadanya ketika perilakunya tidak menentu, namun demikian dia tetap memiliki hak untuk menerima “quick bag” vegetarian di pantry.

Ketika kami keluar ke sekitar lingkungan dan mengenali salah satu klien pantry makanan kami seperti Dwight, kami menyapa mereka dengan nama, dan mereka menyambut kami. Bagaimanapun, kami adalah bagian dari mereka. Dan sukacita datang ketika seorang Pendeta menyapa saudara dengan nama yang jelas, berhenti sejenak dan mengobrol. Pembicaraan yang singkat sangat berarti banyak dan memberikan makna bahwa, “Saya sangat berarti, saya seorang pribadi yang bermakna. ”

Tentu merupakan hal yang baik untuk berbicara dengan tetangga saya ketika sedang lewat di jalan depan rumahnya. Begitu juga hal yang baik untuk mendengar/didengar. Dan tentu hal yang baik juga untuk memberikan “quick bag” vegetarian kepada orang yang memerlukannya.

Tuhan yang penuh belas kasih, tolonglah kami untuk dapat menerima dalam hati kami bahwa Engkau dengan sungguh mengasihi kami apa adanya, sehingga kami dapat berbalik dan melakukannya kepada orang lain dengan belas kasih dan penerimaan tanpa syarat yang sama.

Senin Kedua Prapaskah

9 Maret | Jacoba Vermaak

Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita. Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. - 1 Yohanes 4:12; 20

Klien pantry makanan kami hadir pada dini hari Senin pagi. Baik pada waktu hujan atau cerah sambil memegang tas belanjaan yang dapat digunakan kembali, tas kanvas, tas belanja plastik atau bahkan tas sampah hitam, mereka mengantri untuk menerima nomor dan menyerahkan tas mereka. Kemudian mereka menunggu sampai nomor mereka dipanggil dan kemudian menerima tas mereka kembali yang sudah berisi penuh dengan makanan.

Kami menyiapkan kopi, teh dan kursi sehingga mereka bisa duduk sambil menunggu. Kebanyakan yang datang adalah orang dengan usia yang lanjut yang menghadapi pilihan sulit dalam kehidupan setiap bulan: membayar makanan, sewa, atau obat-obatan.

Berbagai latar belakang dan bahasa orang hadir di sana, seperti dari Korea, Tagalog, Spanyol, Bengali, Inggris dan banyak yang lainnya lagi. Sekarang mereka saling kenal, duduk di sana bersama dengan sabar setiap Senin pagi. Bahasa-bahasa yang diucapkan tersebut seperti sebuah pertemuan yang terasa aneh bagi telinga di tengah-tengah kota yang kami sebut sebagai Kota Malaikat.

Jika seseorang datang membawa berkat pada hari minggu sebelumnya - katakanlah, sekarung kentang - mereka akan memasaknya dan membawanya ke pertemuan Senin pagi itu. Mereka akan membagikan kentang rebus tersebut bersama secangkir kopi. Lagi pula, mereka sudah ada di sini sejak pagi. Kebanyakan mereka lapar. Perjamuan Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk.

Saya melirik mereka yang berkumpul dan saya sadar bahwa yang berkumpul di hadapan saya adalah komunitas Allah yang terkasih. Ini adalah gereja - gereja Senin pagi.

Kepada Tuhan yang tak tampak, tolonglah kami untuk mengenali umatMu yang terkasih yang datang dan pergi setiap waktu di sini, sehingga kami dapat melihat Mu di tengah-tengah dunia ini. Amin.

Selasa Minggu Kedua Masa Prapaskah

10 Maret | Joshua Yee

Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah

itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: "Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" Lukas 10:30-37

Ketika saya masih seorang mahasiswa yang miskin, makanan saya biasanya selai kacang, *jelly sandwich* dan mie ramen. Saya tidak bisa makan tiga kali sehari, tetapi pada suatu sore saya mengajak pacar saya (sekarang istri saya) makan siang special. Kami mengambil jenis makanan *ala* Hawaiian dan memutuskan bahwa akan lebih romantis jika kami makan di sebuah taman terdekat. Ketika mobil kami menuju ke lampu merah dalam perjalanan ke taman, kami melihat seorang pria tunawisma di sisi jalan. Dia mengangkat tanda yang bertuliskan: "Lapar, apa pun akan membantu."

Saya merasa terdorong untuk membantu, tetapi kepala - dan perut saya – menyuruh saya pergi dan berpura-pura seolah tidak melihatnya. Saya berpikir dalam hati, "Jiwa yang baik hati akan berhenti untuk membantunya." Seolah-olah pacar saya dapat mendengar pikiran saya, dia menoleh kepada saya dan berkata, "Saya akan memberikan salah satu dari makan siang kami kepadanya." Tanpa ragu-ragu dia membuka pintu mobil dan berlari keluar, menyerahkan salah satu makanan kami untuknya. Ketika dia berdiri di luar bercakap-cakap dengan pria itu, saya duduk di mobil merasa cemas tidak hanya tentang lalu lintas yang menumpuk di belakang kami, tetapi juga tentang betapa sulitnya bagi saya untuk berbagi makanan dengan seseorang yang belum saya kenal, dan membiarkannya sendirian sebagai orang asing. Butuh beberapa menit untuk menyaring emosi dan pikiran saya, tetapi kemudian ketika saya merefleksikan apa yang baru saja terjadi, saya meminta pengampunan kepada Tuhan karena berkeinginan untuk tidak berhenti dan walaupun berhenti akan memberikan sisa makanan yang ada pada kami. Saya berterima kasih kepada Tuhan untuk pacar yang luar biasa, yang mengajari saya pelajaran tentang kerendahan hati dan kemurahan hati. Mengasihi orang lain sering kali bisa muncul dalam tindakan sederhana berupa kebaikan dan kasih sayang.

Tuhan, bukalah mata kami untuk melihat hal-hal yang kami tidak dapat lihat dan tolonglah kami menjadi lebih sadar akan kebutuhan di sekitar kami. Pimpin kami untuk lebih bermurah hati dengan waktu, sumber daya, dan belas kasih terhadap orang lain. Semoga kami menjadi alat cinta kasih Mu. Amin.

Rabu Kedua Masa Prapaskah

11 Maret | Joshua Yee

Ketika Yesus mengangkat muka-Nya, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. Lalu Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya. " Lukas 21:1-4.

Ketika saya menjadi pemimpin remaja di sebuah gereja di California Selatan, kami bermitra dengan beberapa gereja dan organisasi misi lainnya untuk program perjalanan misi tahunan ke Maneadero, salah

satu desa termiskin di Baja California. Di sana kami membangun beberapa rumah, mendukung sebuah panti asuhan kecil, dan bekerja dengan sebuah gereja lokal untuk mengembang pusat perkemahan pemuda yang disebut Campo de Esperanza (Desa Harapan). Kebanyakan orang dewasa dari desa itu akan pergi bekerja selama 12 jam di tanah pertanian, sementara anak-anak kecil dibiarkan mengurus desa. Pada akhir minggu, orang-orang dewasa itu datang pada malam harinya dan menghabiskan uang mereka untuk menyediakan makanan bagi kami semua. Mereka membeli ayam, tortilla, sayur dan buah. Mereka bahkan mengundang kami ke rumah mereka yang hanya terdiri dari terpal ringan yang tergantung di sisi pagar. Ini adalah orang-orang yang "miskin" bagi kami orang Amerika. Namun mereka, bukan kita, yang tampaknya hidup dengan lebih banyak sukacita, kasih sayang, kedermawanan, dan keramahan. Meskipun mereka hanya memiliki sedikit uang, mereka memberikan dari kemiskinan mereka sendiri untuk menunjukkan rasa terima kasih atas apa yang kami lakukan selama seminggu itu.

Tuhan yang penuh kasih karunia, tolonglah kami untuk menjadi seperti Kristus dalam pikiran, perkataan, dan tindakan kami. Merendahkan hati kami saat kami belajar bagaimana cara mengasihi orang lain dengan hati yang tulus. Kami memohon di dalam nama Yang Kudus. Amin.

Kamis Kedua Masa Prapaskah

12 Maret | Amanda Adams Riley

Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. – Mazmur 23:1-3

Gereja kami menyerukan "All are Welcome", dan kami menerima semua orang. Bahkan kami secara teratur menyambut orang-orang yang mabuk atau mengalami psikosis. Ini, tentu saja, berarti bahwa kita harus memiliki kemampuan menyambut semua orang, tidak peduli keadaan mereka ketika masuk ke dalam gereja.

Kami telah belajar melalui sebuah pelatihan mengenai hal terbaik yang dapat kami tawarkan kepada siapa saja yang datang, selain kata-kata sambutan, ini adalah kesempatan untuk merasakan kebersamaan. Setiap orang pasti berbeda keadaannya. Terkadang sangat sederhana, hanya dengan tawaran untuk duduk atau minum segelas air. Terkadang hal itu seperti menghabiskan waktu bersama dalam mengamati lingkungan sekitar kita. Cahaya di ruang angkasa, wajah-wajah yang akrab atau asing dan merasakan bersama udara di sekitar. Semua pengamatan tentang dunia fisik ini membantu kita keluar dari situasi yang rumit di pikiran kita dan memasuki sesuatu yang menyegarkan. Ketika kita berlatih menyambut - dan merasakan kebersamaan - kita menemukan diri kita lebih mampu berhubungan dengan Tuhan dan dengan satu sama lainnya.

Tuhan yang memimpin dan menyegarkan hidup kami, mampukan kami untuk merasakan karya ciptaan Mu besar dan berikan kami kemampuan untuk lebih baik melakukan tugas kami di dalam menata ciptaan Mu. Amin.

Jumat Kedua Masa Prapaskah

13 Maret | Amanda Adams Riley

Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. - Yohanes 1: 4-5

Setiap minggu, sebagai bagian dari liturgi kami, kami menyalakan lilin kecil yang berada dalam tempat lilin kaca sambil berkata, “Kami menyalakan cahaya ini untuk mengingat akan cahaya Tuhan di dunia, dan percikan ilahi dalam setiap orang yang kami temui serta cahaya yang ada di sini. Kami menerima terang Kristus, terang yang bersinar dalam kegelapan dan yang tidak terbatas, dan terang itu juga menyinari semua yang orang berada dalam lingkaran dan melihat cahaya ilahi itu pada semua orang”

Ini ritual sederhana dan jemaat sangat menikmati dan saling memandang, melakukan kontak mata dan tersenyum. Di akhir ibadah tersebut, kami memadamkan lilin. Pada suatu hari Minggu, tiba-tiba lampu padam sebelum pelayanan kami berakhir. Seorang pria muda memperhatikan bahwa cahaya pada lilin itu padam dan memastikan saya tahu untuk menyalakannya kembali. Baginya, cahaya itu perlu tetap menyala, karena itu adalah pengingat bagi semua karya Tuhan di dunia dan dalam hidup kita. Jadi, kami menyalakan lilin itu kembali.

Allah Sang Terang, tolonglah kami mengingat bahwa Engkau adalah sumber cahaya yang tak henti-hentinya saat kami pergi di dunia untuk mengasihi dan melayani Mu. Amin.

Sabtu Kedua Prapaskah

14 Maret | Sunny Kang

Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku - Matius 18: 5

Saya adalah orang asing. Saya baru saja datang ke A.S. dari Korea dan saya tidak berbicara bahasa Inggris. Anak saya trauma saat hari pertama masuk sekolah, sebagai anak imigran terlihat jelas hari ini sama seperti 50 tahun yang lalu waktu saya juga masuk Amerika. Saya berdiri dengan diam di depan kelas dengan 30 pasang mata biru aneh menatap saya, sebagai anak asing pertama yang datang ke sekolah itu. Saya dibantu oleh seorang anak lelaki di kelas saya bernama John yang membimbing saya ke kursi di sebelahnya dan membantu saya dengan kegiatan hari pertama.

Saat makan siang, John benar-benar membantu saya. Saya tidak punya tiket makan siang karena ayah saya tidak sadar bahwa dia harus mengatur makan siang di kafeteria. John mengatakan kepada pengatur ruang makan siang bahwa saya baru masuk di sekolah, dan saya sebaiknya diijinkan untuk makan siang, bahkan tanpa tiket. Lalu dia mengambilkan nampan dan mengantarkan saya ke antrian untuk mengambil makanan. Saya hanya mengambil makanan seperti apa yang diambil John. Bagaimanapun, dia adalah seorang teman.

Bahkan ketika berusia 11 tahun, John tahu apa artinya menyambut orang asing. Saya tidak pernah lupa sebegitu nyamannya saya rasakan ketika dia membantu saya sepanjang hari. Mengingat kebaikan John, saya berteman dengan setiap anak baru yang datang ke sekolah dan memastikan mereka memiliki setidaknya satu teman. Meskipun John dan saya berasal dari latar belakang yang berbeda, kami tetap berteman baik sampai kami lulus SMA.

Allah yang mengasihi semua orang, bahkan semua orang asing sekalipun, tolonglah kami agar mampu menyambut semua orang dengan tangan terbuka dan hati yang penuh kasih. Am.

Minggu Ketiga Prapaskah

15 Maret | Sunny Kang

Maka tergeraklah hatiNya oleh belas kasihan ... [dan] berkata, “Kamu harus memberi makan mereka.”
— Matius 14:14, 16.

Bertumbuh di Korea, saya selalu menantikan kiriman buah jeruk berkotak-kotak dari opa/kakek saya pada setiap musim gugur. Kala itu, saya tidak tahu apa manfaatnya, tapi sekarang saya tahu bahwa itu adalah “Jeruk’nya Matius 25.” Setelah melarikan diri dari Korea Utara pada tahun 1946, kakek saya berdiam di Jeju pulau di Selatan Korea sebagai pembuat tenda yang berperan sebagai pendeta yang melayani para pengungsi perang yang miskin (*tentmaking lay pastor*). Tetapi, dia menemukan bahwa orang-orang di sana begitu khawatir tentang mencari makanan yang cukup untuk memberi makan anak-anak mereka sehingga mereka tidak punya tenaga lagi untuk berpikir tentang hidup yang kekal.

Mengingat Matius 25 dan bagaimana memberi makan orang miskin sama dengan memberi makan Yesus, kakek saya mencari cara untuk menolong orang-orang disana untuk mencapai stabilitas hidup. Dia menghabiskan 10 tahun hidupnya untuk mengembangkan buah jeruk jenis baru dan buah jenis citrus lainnya untuk bertumbuh di pulau Jeju. Ini adalah buah-buah citrus pertama yang bertumbuh di semenanjung Korea. Kakek saya lalu membagikan ilmunya kepada para pengungsi lainnya yang bergumul melawan kemiskinan di pulau tersebut.

Dengan hasil pertanian yang baru, komunitas pengungsi yang miskin ditransformasikan. Mereka yang khawatir tentang menyelamatkan diri hari ini, punya harapan untuk hari esok.

Dengan menciptakan cara baru bagi komunitas untuk mampu mengurus keluarga mereka, kakek saya memungkinkan mereka mengalami karunia Tuhan yang melimpah bagi mereka sendiri. Dengan menjawab kebutuhan orang lain, Gereja kakek saya meningkatkan kualitas hidup jemaatnya dan membuat mereka menjadi tempat yang lebih baik bagi masyarakat sekitarnya.

Tuhan yang maha murah dan penuh kelimpahan, Engkau senantiasa mencukupi kebutuhan kami. Tetapi, ketika kami dicukupkan, ada di antara orang-orang di sekitar kami dan sahabat kami yang tidak berkecukupan. Tunjukkanlah kemurahanMu dan berikanlah kami hati yang lembut sehingga kami, sama seperti Yesus, kami bisa digerakan untuk berbelas kasih ketika melihat orang lain bergumul dengan kemiskinan. Amin.

Senin Minggu Ketiga Prapaskah

16 Maret | Sunny Kang

Ibadah yang murni ialah: mengunjungi yatim piatu dan janda-janda mereka dalam kesusahan mereka. Yakobus 1:27

Beberapa tahun yang lalu, saya bertemu dengan seorang pria dari Cina yang ceritanya sungguh menantang saya. Sebagai seorang laki-laki miskin yang mencari keberuntungan, Bapak Mi pindah ke Urumqi, suatu wilayah bebas untuk berusaha di Barat laut Cina (*a Free Enterprise Zone in northwest China*). Dia meminjam uang dari siapa saja yang mau meminjamkan kepadanya dan membeli truk tua untuk memulai bisnis pengangkutan barang. Bahkan ketika ia menjadi sukses, ia tidak akan pernah melupakan bagaimana rasanya lapar.

Sekitar 25 tahun yang lalu, para pemimpin kota Urumqi mendatangi Bapak Mi untuk meminta sumbangan guna membangun tempat perlindungan bagi anak-anak yatim yang tinggal di jalanan. Alih-alih memberi uang, ia mengadopsi semua anak-anak tersebut. Dia percaya bahwa anak-anak membutuhkan lebih dari sekedar tempat berlindung - mereka membutuhkan keluarga. Di halaman belakang rumahnya, dia membangun sebuah gedung apartemen sebagai rumah bagi mereka, termasuk "bibi" untuk merawat anak-anak yang masih kecil; rumah sakit dengan staf lengkap dan para dokter, dokter gigi dan perawat untuk kebutuhan perawatan kesehatan mereka; dan sekolah K-12 untuk memastikan bahwa mereka memiliki pendidikan. Dia bahkan membangun pusat pelatihan kerja untuk remaja dan dewasa muda. Selama 10 tahun berikutnya, ia mengadopsi lebih dari 500 anak, dan selama waktu itu tidak ada anak yang kehilangan tempat tinggal di Urumqi.

Meskipun Pak Mi adalah seorang Muslim, saya yakin dia mengerti kata-kata Yesus dalam Matius 25. Tuhan, kapan kami melihatmu?

Tuhan anak yatim dan para janda, bukalah mata kami sehingga kami dapat melihat bahwa setiap kali kami merawat seseorang yang membutuhkan, kami merawatMu. O Yesus, berilah kami iman yang akan memungkinkan kami untuk terus mengasihi sesama seperti Tuhan telah mengasihi kami. Amin.

Selasa Minggu Ketiga Prapaskah

17 Maret | Emmanuel G. Orendain

Kata mereka seorang kepada yang lain, "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan kitab suci kepada kita?" Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. — Lukas 24:32–33

Bayangkan suatu hari yang saudara pikir tidak akan pernah datang. Bayangkan seseorang yang saudara temui yang saudara pikir tidak akan pernah bertemu lagi. Bayangkan saat ketika segala sesuatu menjadi mungkin hanya karena Tuhan yang membuatnya.

Saya keluar dari pesawat yang menerbangkan saya melintasi Samudera Pasifik dari Filipina ke Bandara Internasional Los Angeles. Saya datang ke Amerika Serikat sebagai imigran. Visa saya disetujui pada tahun 1998, tetapi saya tidak dapat pergi ke AS sampai tahun 2002. Saya telah menikah dengan istri berkebangsaan Amerika selama hampir sembilan tahun. Saat itu ketiga putri kami berusia 9, 6 dan 3.

Untuk beberapa alasan, aplikasi visa saya akan selalu ditolak. Karena itu, keluarga saya bolak-balik selama bertahun-tahun supaya kami bisa bersama. Akhirnya, dengan beberapa intervensi, visa saya disetujui. Keluarga kami akhirnya akan bersatu.

Bayangkan hati saya ketika saya melihat istri dan anak perempuan saya menunggu saya di bandara. Saya memeluk mereka semua untuk waktu yang lama. Saya sangat senang. Saya tidak bisa menahan air mata saya.

Dua orang sahabat berjalan menuju Emaus berpikir bahwa semua telah hilang. Mereka berbicara tentang hal-hal besar yang mereka pikir akan terjadi karena Yesus. Tapi tidak lagi. Yesus sudah mati. Mereka mendengar desas-desus tentang dia hidup, tetapi mereka tidak percaya. Dan kemudian itu terjadi. Yesus berjalan di samping mereka dan kemudian bergabung dengan mereka untuk memecahkan roti. Dalam memecahkan roti, mata mereka terbuka. Itu adalah Yesus. Mereka dipersatukan kembali. Mereka berlari kembali ke Yerusalem untuk memberi tahu para murid lainnya kabar baik ini.

Ada sukacita besar dalam keluarga yang dipersatukan kembali. Ada banyak hal baik yang terjadi ketika mimpi mendapatkan kesempatan kedua. Mari menjadi para agen kegembiraan dan kebaikan ini.

Tuhan Pencipta, terima kasih telah mengizinkan kami untuk mengalami sukacita diberi kesempatan untuk menikmati kehadiran keluarga dan teman-teman kami. Tantanglah kami untuk mengambil bagian dalam membuat pengalaman ini dimungkinkan untuk semua. Amin.

Rabu Minggu Ketiga Prapaskah

18 Maret | Emmanuel G. Orendain

Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: “Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”— Matius 25:37–40

Bapak M, seorang imigran dari Timur Tengah, datang ke gereja kami sebagai orang yang sedang mencari cari kebenaran (*a seeker*). Setelah menghadiri kebaktian kami, ia menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus. Tapi Bapak M punya ransel yang ia bawa ke mana-mana. Itu membuat beberapa anggota merasa tidak nyaman ketika mereka bertanya-tanya apa yang ada di dalam ransel besar tersebut.

Beberapa minggu setelah penembakan yang dilakukan teroris di San Bernardino, anggota jemaat menjadi lebih waspada dengan ransel Bapak M. Selama satu sesi sekolah Minggu, beliau meletakkan ranselnya di atas meja. Semua orang gelisah saat dia membuka ritsletingnya. Yang mengejutkan mereka - dan melegakan - Bapak M mengeluarkan Alkitab terbesar yang pernah mereka lihat. Alkitab itu dalam Bahasa Bapak M dan beliau membalik halaman dari kanan ke kiri. Alkitab itu memiliki tanda-tanda indah di sampul kulitnya. Bapak M memegang Alkitabnya sepenuh hati.

Bapak M telah menjadi anggota gereja selama lima tahun sekarang. Dia bernyanyi di paduan suara, menghadiri kelompok pria, berpartisipasi dalam pertemuan doa dan menghadiri sekolah Minggu.

Kami berpikir bahwa beliau adalah orang asing ketika pertama kali datang ke gereja. Tetapi ternyata kami adalah orang asing - orang asing bagi cinta dan kasih karunia Tuhan. Kami curiga dengan ransel Bapak M dan berpikir buruk. Sekarang kita lebih memahami untuk lebih lagi mencintai dan mempercayai Tuhan. Tidak lagi kita orang asing dari kerajaan Allah. Kami semua adalah warga/rakyat, bagian dari komunitas yang dicintai Allah.

Allah Pencipta, pemberi semua yang kami butuhkan, memberi kami begitu banyak kemurahan supaya kami mampu memberi dan merawat. Semoga hidup kami menjadi teladan kehidupan Yesus Kristus yang memberikan hidupnya agar semua orang dapat hidup. Amin.

Kamis Minggu Ketiga Prapaskah

19 Maret | Emmanuel G. Orendain

Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak

mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar. — Luke 14:13–14

Suatu hari seorang pria tunawisma datang dan duduk di bangku belakang Gereja. Penampilannya tidak ofensif, tapi dia jelas tidak terawat. Dia menyembah dengan tenang - hampir tidur - salah satu dari diaken kami memperhatikannya. Dia datang lagi pada hari Minggu berikutnya, dan tiga minggu lagi setelah itu. Diam-diam masuk dan diam-diam keluar. Dia tidak mengganggu siapapun. Ketika kelas anggota baru diumumkan, ia mendaftar. Namanya Cliff. Yang mengejutkan kami, dia datang lebih awal ke kelas dan memiliki buku catatan. Dia juga memotong janggutnya yang panjang dan mengganti pakaiannya. Dia menyelesaikan kelas empat minggu dan menjadi anggota pada Desember 2010.

Dia aktif, menghadiri kelas sekolah minggu dan acara-acara gereja. Di salah satu kelas itulah pertanyaan diajukan, "Dari tempat saudara berada di bangku, apa yang saudara lihat?"

Cliff menjawab, "Aku melihat diriku di tim pujian, memainkan tuba."

Masalahnya adalah tidak ada tuba di tim pujian. Bahkan tidak ada musik yang tersedia untuk tuba. Tidak masalah. Gereja mulai bekerja untuk mengumpulkan dana untuk membeli tuba untuk Cliff dan pemimpin tim pujian akan menulis musik untuk tuba itu. Sedihnya, Cliff tidak pernah memainkan tuba-nya. Dia mengucapkan selamat tinggal kepada kami pada minggu kami membelinya. Dia bilang dia punya alamat permanen sekarang. Kakak perempuannya memintanya untuk tinggal bersamanya di Ohio. Itu tahun 2013. Kami belum melihatnya atau mendengar kabar darinya sejak itu. Kami merindukan Cliff. Ketika dia tidak memiliki alamat permanen, dia membuat rumahnya di hati kita. Lebih dari gereja menyambutnya, dia menyambut kami ke dalam hidupnya.

Ya Tuhan, beri kami keberanian untuk mempertaruhkan hidup kami yang nyaman saat kami membuka gereja kami, dan bahkan rumah kami, kepada mereka yang kami pikir akan membuat kami tidak nyaman. Biarkan kami tahu bahwa ini adalah satu-satunya cara kami dapat membuat gereja kami benar-benar komunitas yang dicintai. Amin.

Jumat Minggu Ketiga Prapaskah

20 Maret | Linda L. Culbertson

... membuka belunggu-belunggu kelaliman dan melepaskan tali-tali kuk ... supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar. — Yesaya 58:6a; 7a

Saya pertama kali memperhatikannya di sebuah tempat kosong di mana kami pernah makan malam disana. Tempat yang kosong itu telah ditutup dengan pagar rantai. Saya curiga bahwa dia merasa aman dalam batas-batas ruang itu. Dia mendirikan sebuah tenda dan menyimpan kereta belanja dengan barang-barangnya di sebelahnya. Ada kursi lipat tua tepat di luar pintu masuk tenda. Saya bisa mendengarnya berbicara dengan keras dan kadang-kadang berteriak dari tempat saya berdiri di trotoar. Dia tampak sangat gelisah dan tertekan tetapi tidak memperhatikan saya hari itu.

Pertemuan makan siang diadakan di kantor saya. Ada sandwich, kue-kue, dan buah yang belum dikonsumsi, jadi saya memutuskan untuk membuat beberapa kantong makan dengan beberapa botol air dan membawanya ke dia - yang tinggal di tempat yang berpagar.

Ketika saya tiba dengan tas, saya berteriak, "Hei, teman, apakah kamu lapar? Apakah kamu mau makanan?"

Dia tidak menanggapi saya pada awalnya. "Suara" yang menghantuinya terus berucap. Saya bertahan dan terus mengulangi, "Teman, apakah Anda lapar?"

Akhirnya dia mendekat dan aku menanyakan namanya dan memberitahu dia namaku. Saya menyerahkan tas makanan pada Michael. Michael mengangkat tangannya dan melihat ke atas dan berkata, "Terima kasih, Tuhan, karena menyediakan untuk saya hari ini. Ini untuk semua hari-hari lain ketika orang-orang meneriaki saya dan telah jahat kepada saya. "

Lalu Michael mengucapkan terima kasih dan bertanya apakah aku mau makan dengannya. Kami berpesta bersama hari itu dan saling berbagi cerita.

Tolong kami, ya Tuhan, untuk melihat mereka yang "dipagari" dan tidak diperlakukan manusiawi - mereka yang bagi beberapa orang lain, hanya layak untuk dibenci. Kami berdoa bagi mereka yang tertindas dan putus asa. Layanilah mereka dengan Rohmu dan melalui kami. Ajarilah kami untuk mencintai sebagaimana Tuhan telah mencintai kami. Amin.

Sabtu Minggu Ketiga Prapaskah

21 Maret | Amanda Adams Riley

Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau. — Ulangan 31:6.

Gereja Methodist di daerah kami kami menampung keluarga yang tunawisma. Saya menawarkan untuk mengambil jadwal malam, yang berarti tidur di ranjang di kantor pendeta. Dini hari, saya terbangun oleh karena bunyi dentuman keras. Karena komunitas kami menyukai kembang api, saya meyakinkan diri sendiri bahwa suara itu berasal dari kembang api dan saya mencoba tertidur kembali. Tidur saya menjadi sulit karena tak lama setelah bunyi keras tadi datanglah helikopter. Itu ternyata bukan kembang api. Telah terjadi penembakan. Karena masih tidak bisa tidur, saya memeriksa telepon saya dan mengetahui bahwa lingkungan saya bukan satu-satunya di negara kami yang mengalami kekerasan senjata. Berita utama berbunyi bahwa Dayton, Ohio, telah bergabung dengan El Paso, Texas, dalam daftar penembakan masal.

Seperti yang terjadi setelah penembakan masal, wacana seputar penyakit mental dan kekerasan senjata muncul. Beberapa hari kemudian saya menemukan diri saya dalam percakapan dengan dua anggota gereja, yang keduanya adalah advokat bagi mereka yang menderita penyakit mental. Mereka berbicara dengan jujur tentang komunitas itu dan betapa tidak amannya mereka semua karena bahasa yang digunakan di media. Mereka berbicara tentang bagaimana mereka dan juga orang-orang yang bekerja dengan mereka menjadi ketakutan akan kekerasan sebagai akibat dari koneksi yang menyesatkan yang dibuat antara mereka dengan penyakit mental dan peningkatan kekerasan senjata. Ketakutan menghasilkan/menimbulkan rasa takut.

Tuhan dari semua, yang selalu pergi bersama kami dan yang tidak akan pernah gagal atau meninggalkan kami, berikan kami kekuatan dalam menghadapi ketakutan, kebijaksanaan untuk mencari pemahaman dan kejelasan visi untuk melihat dampak iman dan kata-kata kami di duniaMu ini. Amin.

Minggu Keempat Prapaskah

22 Maret | Harold E. Kidd

Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka. - Yosua 1:

Di tahun 2017, kepemimpinan gereja kami ditantang dengan bagaimana melayani kaum muda yang tidak terlayani di komunitas Inglewood, California. Bagaimana kami dapat digunakan Allah dalam membantu mempersiapkan generasi sekarang agar dapat berhasil ?

Dalam penelitian kami, kami temukan bahwa banyak dari remaja kami merasa diri mereka berada di hutan belantara perkotaan modern yang ditandai dengan tingginya tingkat perceraian, rumah orang tua tunggal, perekrutan geng, akses ke narkoba, kekerasan senjata api, pergaulan bebas dan kegagalan sistem pendidikan publik. Dengan dukungan Pacific Presbytery melalui Urban Church Redevelopment Fund, gereja kami meluncurkan Joshua Initiative. Nama ini diambil dari narasi sejarah Keluaran: dimana anak-anak yang lahir di hutan belantara dan masuk ke tanah perjanjian di bawah kepemimpinan Yosua.

Sekarang di tahun ketiga, Inisiatif Joshua menawarkan program-program yang mencakup bimbingan, kelas-kelas skills seperti memasak dan menjahit, bimbingan matematika dan bahkan mengedit video. Joshua Initiative juga meluncurkan kemitraan dengan Robotika South A.A, yang menawarkan kelas robotika. Anggota Gereja bahkan menjadi sukarelawan di kelas-kelas tersebut dan terlibat dengan anak-anak serta keluarga mereka di gereja dan komunitas kami.

Tuhan, berilah kami keberanian, semangat, dan visi sehingga mampu menjangkau melampaui tembok zona nyaman kami untuk menjangkau mereka yang membutuhkan kasih, perhatian dan pertolongan. Amin.

Senin Minggu Keempat Prapaskah

23 Maret | Harold E. Kidd

Demikianlah aku datang kepada orang-orang buangan yang tinggal di tepi sungai Kebar di Tel-Abib dan di sana aku duduk tertegun di tengah-tengah mereka selama tujuh hari. - Yehezkiel 3:15

Yehezkiel, nabi Allah, dibawa pergi oleh Roh dan ditempatkan di antara orang-orang buangan di Tel-Abib di Babel. Hal ini untuk menyadarkan nabi akan penderitaan umat Allah. Kepekaan dan belas kasihan terhadap penderitaan orang lain sangat diperlukan sebelum memulai pelayanan. Dengan duduk bersama mereka, belajar dari mereka melalui cerita-cerita mereka membuat kita dapat mengerti kebutuhan mereka. Ada sejumlah orang yang terisolir di negara kita hari ini - orang miskin, yang dipenjara, yang lanjut usia, para imigran yang datang ke perbatasan untuk mencari kehidupan yang layak, serta banyak lainnya. Di California sendiri, sewa tempat tinggal yang tinggi telah menyebabkan banyak keluarga kehilangan tempat tinggal.

Di tahun 2017, jemaat-jemaat di Inglewood, California, berkumpul untuk memperjuangkan agar sewa tempat tinggal terkontrol. Kami mengadakan pertemuan di balai kota untuk mendengarkan kesaksian warga yang diusir secara tidak adil dan para korban harga tinggi oleh tuan tanah. Kami mendengar, berbicara, dan berdoa dengan mereka. Kami mengetuk pintu di komunitas kami untuk mendaftarkan orang agar dapat memilih. Kami mengadakan kebaktian ekumenis untuk meningkatkan keadaan perumahan banyak orang. Kami bahkan mendorong penduduk agar memilih "ya" atas inisiatif pemungutan suara di seluruh negara bagian 2018 yang akan memperluas otoritas pemerintah daerah sehingga dapat memberlakukan harga sewa yang terkontrol bagi properti perumahan.

Meskipun inisiatif itu gagal, kami tidak tergoyahkan, karena 60% dari mereka yang tinggal di Inglewood memilih mendukungnya. Namun, kami telah membangun solidaritas dimana akhirnya terbentuk komunitas yang saling memperhatikan.

Tuhan, terus ingatkan kami bahwa kami saling terkait dalam jalinan kemanusiaan yang indah ini. Ajari kami bagaimana melayani mereka yang menderita dan bersedia mengambil risiko untuk duduk bersama

orang lain merasa kesulitan dan rasa sakitnya terlalu berat untuk ditanggung sendirian. Dan dalam posisi kami, semoga kami dimampukan untuk berdiri bersama, berbicara tentang kebenaran, sehingga keadilan dan kasih MU lah yang dinyatakan. Amin.

Selasa Minggu Keempat Prapaskah

24 Maret | Harold E. Kidd

..kemudian datanglah orang-orang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang. - Markus 2: 3

Ketika gereja dipenuhi dengan kehadiran Kristus, mukjizat terjadi! Gereja tidak dipanggil untuk menjadi museum, makam atau suatu klub, tetapi sebuah rumah sakit di mana orang sakit dapat kembali menemukan keutuhan di tengah kehancuran mereka. Di tempat berkumpul yang diberkati dengan kehadiran Kristus, kita dapat mengalami persekutuan, di mana orang-orang yang berbeban berat dapat merasakan beban mereka terangkat, di mana orang-orang yang kesepian dan terisolasi dapat beribadah dalam suatu komunitas yang ramah, dan yang merasa hancur dapat mengalami penyembuhan.

Empat teman datang membawa orang yang lumpuh itu di atas tikar, untuk diserahkan kepada Yesus agar dapat disembuhkan. Dia terlalu lemah untuk sampai ke sana sendirian. Jadi, mereka membawanya. Dan ketika mereka tidak dapat membawanya melalui pintu, mereka naik ke atap, memecah ubin atap dan menurunkannya ke hadapan Tuhan. Itulah yang dilakukan teman-teman yang mengasihi dia - mereka punya belas kasihan untuk membawa orang-orang yang memerlukan pertolongan kepada Tuhan.

Beberapa tahun yang lalu, salah satu anggota kami yang menderita lupus selama lebih dari dua dekade memulai pelayanan yang disebut sebagai Pusat Perawatan Lupus. Pusat ini beroperasi dengan "misi untuk mendidik semua orang, terutama yang kurang terlayani, tentang lupus" dan menyediakan sumber daya bagi keluarga yang hidup dengan lupus. Melalui pelayanan ini, banyak keluarga telah dibantu. Beberapa bahkan telah bergabung dalam gereja. Tetapi yang lebih penting, pusat ini telah menjadi suatu komunitas orang-orang yang menawarkan dukungan satu sama lain lewat iman mereka kepada Kristus, doa, dan berbagi pengalaman hidup dengan penyakit lupus.

Ya Tuhan, Tabib Agung kami, bimbinglah kami dalam menemukan cara bagaimana kami dapat berpartisipasi bersama Engkau dalam penyembuhan mereka yang menderita berbagai penyakit fisik, mental atau spiritual. Ajari kami agar kami dapat menjadi teman yang penuh kasih bagi mereka yang terlalu lemah untuk menemukan sumber daya bagi kehidupan mereka dan yang membutuhkan teman yang mau berjalan bersama mereka. Amin.

Rabu Minggu Keempat Prapaskah

25 Maret | Liz Leavitt

Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku. Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. - Mazmur 139: 1-3

Para pendatang baru di jemaat kami sering terkejut mengetahui bahwa setiap minggu kami punya daftar hadir. Seorang penatua mencatat kehadiran dari tempat paduan suara, saat saya menyampaikan Selamat datang di mimbar kecil. Setiap Senin pagi, saya mengecek banyak kotak kosong di daftar hadir tersebut

dan membuat saya berefleksi secara pastoral. Mungkin mereka ada yang sakit jasmani atau rohani; mereka yang bekerja, berekreasi atau mereka yang sedang ditugaskan jauh; atau mereka yang meninggal baru-baru ini - untuk semua mereka, saya mendoakan mereka. Saya juga melihat daftar mereka yang absen tanpa penjelasan, saya tahu bahwa saya akan adakan percakapan pastoral dengan mereka dan dimulai dengan pernyataan yang bermakna kepada mereka; "Sudah lama tidak berjumpa."

Ketika saya mempertimbangkan visi pemazmur - tentang Allah yang tahu segala sesuatu tentang kita, -saya jadi bertanya-tanya bagaimana caranya untuk dapat memperhatikan tetangga kita atau sesama kita dengan penuh kasih. Bagi saya, tampaknya, kesenjangan antar manusia semakin besar di dunia ini. Ada orang-orang yang tidak kita undang, tidak diperhatikan atau tidak disambut ketika hadir dalam pertemuan kita. Jika Injil adalah tentang tubuh Kristus, maka kita sebagai saksi Injil haruslah memiliki visi untuk menjangkau mereka yang tidak diundang atau mereka yang tidak mendapat perhatian, dan berharap Bersama sama kita akan berkumpul dan memuji Tuhan.

Ya Tuhan, yang selalu mengetahui kedatangan dan kepergian kami, Engkau meyakinkan kami bahwa kami adalah milik Mu. Tolonglah kami untuk selalu murah hati dan penuh dengan semangat melayani, agar kami dapat menyambut semua anak-anak Mu. Amin

Kamis Minggu Keempat Prapaskah

26 Maret | Liz Leavitt

Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. - 1 Korintus 13:12

Saya duduk di sebelah Kevin di salah satu ruang di gereja, yang buka hari itu sebagai pusat komunitas, dan saya bertanya; bagaimana kabarmu? . "kayaknya, Oke," katanya dengan penuh keraguan.

Saya bertanya tentang program barunya, programnya adalah sebuah tempat tinggal bagi orang dewasa dengan disabilitas dalam berpikir.

"Sebenarnya, saya tidak terlalu suka dengan pekerjaannya," gumamnya. Saya merasa diri saya semakin tidak sabar. Begitu banyak yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Saya bertanya kepadanya mengapa dia tidak suka.

"Karena program yang mereka ingin untuk kita lakukan ... itu tidak benar-benar nyata, bukan?"

Menjawab Telepon, mengatur jadwal kunjungan - semuanya merupakan pekerjaan yang mungkin tidak akan pernah aku miliki. Saya terlalu cepat bosan dengan pekerjaan yang saya lakukan sendiri. Kevin mencari a Beloved community, komunitas penuh cinta dalam upaya untuk mengubah dunia.

Komunitas seperti ini ada dalam gereja dimana orang merasa dihargai, bermakna dan rasa memiliki, serta ada relasi yang otentik dimana semua orang dapat bertumbuh dalam iman mereka. Kita mengusahakan keadilan, martabat dan cinta untuk semua orang. Namun seringkali kita gagal, karena kita tidak berusaha.

Dalam masa Prapaskah dan seterusnya marilah kita bertobat dari kekurangan-kekurangan. Kita percaya bahwa belas kasihan Tuhan adalah "benar-benar nyata" dan bahwa suatu hari kita akan memperoleh apa yang kita harapkan di tengah kegagalan kita. Suatu hari, kita akan mengambil tempat di paduan suara surgawi yang besar di mana semua orang dapat bergabung dalam madah pujian agung. Dan kita akan berterima kasih.

Tuhan yang pengasih, tolonglah kami melihat diri kami sepenuhnya. Kuatkan kami dalam pekerjaan kami. Ampunilah kami pada saat-saat kami gagal mewujudkan pelayanan dan keadilanMu. Yakinkan kami akan cinta Tuhan yang tak berkesudahan, yang diungkapkan melalui kehadiran Yesus, yang dalam nama-Mu kami berdoa. Amin.

Jumat Minggu Keempat Prapaskah
27 Maret | Bethany McKinney Fox

ada orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang. Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atas-Nya; sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu terbaring. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni! Tetapi di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat, mereka berpikir dalam hatinya "Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?" Tetapi Yesus segera mengetahui dalam hati-Nya, bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu? Manakah lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" --berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu--: "Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" Dan orang itupun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu, sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, katanya: "Yang begini belum pernah kita lihat. Markus 2: 3-12

Teman baik saya adalah seorang pendeta yang ditahbiskan dan terkena cerebral palsy, sehingga ia menggunakan skuter listrik untuk berkeliling. Ia memiliki pikiran dan hati yang luar biasa untuk pelayanan. Ketika ia sedang menjalani pastoral internship, beberapa jemaat mengalami kesulitan karena dia berkhotbah dalam posisi duduk, tidak berdiri di mimbar. Sehingga jemaat ada yang menggerutu karena posisi duduk nya itu.

Ketika saya memikirkan pengalaman teman saya itu, saya berpikir tentang ayat Alkitab ini, bagaimana sekelompok orang membawa seorang pria yang lumpuh di tikarnya menyadari bahwa ada penghalang untuk sampai kepada Yesus, sehingga mereka membuat lubang di atap untuk memastikan bahwa pria itu menemui Yesus. Dan bagaimana tanggapan Yesus? Dia memuji iman mereka. Terkadang dengan menghancurkan penghalang antara orang-orang dan Yesus, sekalipun harus menghancurkan atap yang kokoh sungguh sangat menolong, dan itu menjadi sesuatu yang dipuji Yesus.

Banyak peraturan bagi seorang pengkhotbah saat ia berkhotbah (atau aturan-aturan lain yang menghalangi orang dari membagikan karunia yang diberikan Allah) menciptakan suatu penghalang yang dapat mencegah orang bertemu dengan Yesus. Dalam teks ini, kita melihat bagaimana Yesus menyetujui untuk meniadakan penghalang itu.

Ya Tuhan, kami berterima kasih kepada Mu karena Engkau telah memberi talenta bagi semua orang dan rindu agar mereka menggunakan nya. Kami mohon agar di mana ada sistem yang menghambat bagi beberapa orang, khususnya para penyandang cacat yang tidak dapat membagikan talenta mereka, Engkau akan memberi kami kemampuan untuk membentuk komunitas yang benar-benar mau menerima apapun talenta yang ada sehingga banyak orang diberkati olehnya. Amin.

Sabtu Minggu Keempat Prapaskah

28 Maret | Bethany McKinney Fox

Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. - 1 Korintus 12: 4-7

Bertahun-tahun yang lalu, saya ingat pergi ke gereja dengan salah satu teman dekat saya yang menderita Down Syndrome. Dia selalu pergi ke gereja, sangat mencintai Yesus dan mengerti dengan baik tata cara kebaktian - meskipun diakui, dia cenderung tertidur selama khotbah yang panjang. Saya sering sedih dan marah ketika orang-orang meremehkannya karena dia cacat. Sebab dengan mengenal imannya dan berdoa bersama dia, sungguh mengubah hidup saya.

Dia pernah berdoa meminta Yesus untuk ia dapat menghiasi wajahnya dengan kebaikan, dan dia sering mengatakan bahwa dia mencintai Yesus dari lubuk hatinya yang terdalam. Keyakinannya pada Yesus telah membuat dia lebih kuat dari siapa pun yang saya kenal, dan imannya telah membentuk iman saya juga. Teman saya sekarang menderita demensia, sesuatu yang terjadi pada orang dengan Down Syndrome pada usia yang jauh lebih muda. Dia tidak lagi mengekspresikan dirinya dengan cara yang sama seperti dulu. Tetapi saya tahu dia tetap dipenuhi dengan Roh dan Tuhan terus mengaktifkan talentanya sekalipun dengan bentuk berbeda dengan keadaannya yang sekarang ini.

Tuhan Pemurah, terima kasih atas karunia berlimpah yang Engkau berikan kepada umat Mu. tolonglah kami untuk lebih mengenali cara Roh Mu bekerja di dalam kami, dan bagi orang-orang di sekitar kami - terutama bagi mereka yang sering dianggap hanya sebagai objek pelayanan atau penerima bantuan kami. Izinkanlah kami untuk mempersepsikan diri kita dan orang lain ketika Anda mempersepsikan kami, memperhatikan dan bersyukur atas cara-cara Mu yang besar dan indah, sehingga Engkau memampukan kami untuk hidup sebagai anak-anak Mu di dunia ini. Amin.

Minggu Kelima Prapaskah

29 Maret, Rae Chen Huang

Pada waktu Yesus berangkat untuk meneruskan perjalanan-Nya, datanglah seorang berlari-lari mendapatkan Dia dan sambil bertelut di hadapan-Nya ia bertanya: "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus: "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja. Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!" Lalu kata orang itu kepada-Nya: "Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku." Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." Mendengar perkataan itu ia menjadi kecewa, lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya. Markus 10:17-22.

Berita Sukacita yang dikhotbahkan Yesus bukan hanya tentang keselamatan pribadi, juga bukan hanya panggilan untuk pemuridan. Ini panggilan untuk visi ekonomi yang revolusioner.

Alasan mengapa jutaan orang selama berabad-abad mengikuti seorang radikal bernama Yesus bukan karena itu mudah, tetapi karena visiNya transformatif bagi orang-orang yang mengikutinya. VisiNya masih diperlukan sampai sekarang.

Kita hidup di negara terkaya di dunia, namun 64 juta orang berpenghasilan kurang dari \$15 per jam dan 32 juta kekurangan asuransi kesehatan. Kebutuhan dasar seperti air, perawatan kesehatan dan upah hidup menjadi tantangan saat ini, dan itu semakin melukai orang miskin. Tidak peduli siapa kita, kita semua merasakan dampak perbedaan ini.

Tuhan menciptakan dunia di mana kita memiliki sumber daya yang cukup untuk melindungi lingkungan dan memastikan kehidupan yang bermartabat bagi semua orang. Masalahnya adalah masalah prioritas, karena kekayaan alam yang dikumpulkan bukan untuk orang miskin dan dikumpulkan melalui eksploitasi bumi dan ciptaan Tuhan.

Bagaimana kita mewarisi kehidupan yang abadi kepada generasi berikutnya? Bagaimana kita menciptakan komunitas yang saling mengasihi atau a beloved community? Kita hidup dalam sebuah visi di mana kita berbagi kekayaan dan harta kita dan memastikan bahwa semuanya memiliki kecukupan. Dan di sana, kita akan menemukan hidup yang kekal; tidak hanya untuk segelintir orang, tetapi agar semua dapat hidup dan memiliki kehidupan yang berlimpah.

Tuhan Allah maha Pencipta, terima kasih atas kekayaan ilahi yang ada di bumi ini, umat dan segala makhluk. Tolonglah kami untuk memahami, melestarikan dan membangun bersama dunia di mana ada kecukupan untuk semua orang. Amin.

Senin, Minggu Kelima Prapaskah .

30 Maret, Peter Dunn.

“Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.” 1 Petrus 2:24.

Saya mau mau bercerita tentang seorang yang kurus dan kelihatan tulang, dengan ketegangan otot yang menyakitkan di seluruh leher dan lengannya karena hidup dengan multiple sclerosis selama 10 tahun terakhir. Saat itu dia suka sharing atau berbagi cerita, dan memberi biografinya kepada saya. Setiap sketsa baru tentang bagaimana rasanya tumbuh di salah satu lingkungan geng paling terkenal di Amerika yang sangat menawan.

Willie adalah salah satu anggota pendiri Gereja Watts Powerhouse di Los Angeles. Ia selalu menunjukkan sikap yang penuh sukacita, terlepas dari situasinya, adalah salah satu contoh paling jelas tentang karya Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Sebagai seorang pria, dia benar-benar sangat terluka, namun dia bangun setiap Minggu pagi siap untuk beribadah dengan seluruh tubuh dan jiwanya. Willie bertepuk tangan dalam kegembiraan saat kebaktian dan kita semua tahu Tuhan begitu dekat dengan dia.

Dia tidak bisa menutupi rasa sakitnya, bahkan ketika rasa sakitnya begitu hebat dia tidak bisa bertahan, maka orang-orang di persekutuan gerejanya menganggapnya sebagai hak istimewa untuk memberikan pertolongan baginya, walau sekecil apapun pertolongan itu.

Kekuatan Willie ditengah kelemahannya memberkati seluruh persekutuan di gereja dan membawa banyak orang lebih dekat kepada Yesus.

Tuhan Yesus, kami datang kepadamu dengan luka kami. Engkau mengenal kami dan mengasihi kami apa adanya. Mampukan kami untuk mendatangi mereka yang ada dalam perawatan kami dan biarkan mereka menyentuh bekas luka kami. Tolonglah kami untuk mampu bertahan dalam cobaan hidup kami, dengan memahami itu adalah tempat di mana anugerahMu nyata,. Amin.

**Selasa, Minggu Kelima Prapaskah.
Maret 31, Peter Dunn**

Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu. Yohanes 8:31-32.

Dalam bukunya "The Paradox of Choice," psikolog Barry Schwartz menekankan prinsip orang barat: yaitu kebebasan memilih. Dalam perkiraan Schwartz, pilihan telah membuat kita tidak lebih bebas tetapi lebih lumpuh, tidak lebih bahagia tetapi lebih tidak puas. Siapa pun yang menemukan diri mereka merasa bingung karena harus memilih salah satu dari 175 saus salad di supermarket. Masyarakat kita menghargai kebebasan dan berupaya memaksimalkan kebebasan dengan memaksimalkan pilihan.

Apa yang dilakukan oleh semua opsi ini adalah menetapkan harapan kita begitu tinggi, tidak ada satu pun pilihan individu yang dapat memuaskan mereka. "Saya memiliki semua yang saya butuhkan, jadi mengapa saya merasa sangat tidak bahagia?" Dogma ini telah masuk ke setiap aspek masyarakat industri barat, dan Schwartz berpendapat bahwa itu menyebabkan depresi dan bunuh diri selama dekade terakhir. Bagaimana jika komunitas orang yang dicintai memutuskan untuk pergi ke arah yang berbeda? Yesus mengajarkan kepada kita bahwa kebebasan berasal dari pengetahuan akan kebenaran. Jadi bagaimana kita menemukan cara sejati untuk hidup dalam budaya yang menggoda kita untuk berpikir bahwa kita berhak atas pilihan tanpa akhir? Cornel West, seorang profesor di Universitas Harvard dan penulis beberapa buku, termasuk "Race Matters," menulis: "Syarat kebenaran adalah membiarkan penderitaan berbicara." Apa yang dapat kita pelajari hari ini apakah dengan mendengarkan suara orang-orang yang sakit di sekitar kita? Apa kebenaran tentang menjalani kehidupan yang bermakna yang mungkin mereka ungkapkan? Yesus, dalam banyak kesempatan, meluangkan waktu untuk mendengar tangisan penderitaan.

Tuhan Sumber Pengharapan, kami memujiMu dengan sepenuh hati, bahwa hidup adalah pemberian yang kami dapatkan setiap hari. Tolonglah kami untuk hadir bagiMu dan temukan betapa indahnya perjalanan ini. Amin.

Rabu, Minggu Kelima Prapaskah

April 1 | Victoria Barner

Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? 1 Yohanes 3:17.

Suatu pagi, saya sedang menunggu lampu hijau. Saya melihat ke kanan dan melihat seorang wanita Afrika-Amerika yang tampak serius berjalan menuju penyeberangan. Tuhan berbicara dalam hati saya dan berkata, "Beri dia \$ 20." Saya mengambil \$ 5 dari dompet saya, karena itu adalah uang kertas pertama yang saya lihat di dompet saya, dan melambaikannya kepada wanita itu. Dia mengabaikanku. Aku menghela nafas. Saya pergi bekerja dan melupakan semua tentangnya.

Dalam perjalanan pulang, saya memutuskan untuk membeli beberapa bahan makanan ketika saya melihat wanita yang sama berjalan ke arah yang saya tuju. Saya memarkir mobil saya, meraih dompet saya dan, kali ini, mengeluarkan tagihan \$ 20. Aku keluar dari mobil dan bergegas menuju wanita itu.

"Tuhan menyuruhku untuk memberikan ini kepadamu," kataku.

Wanita itu diam-diam mengambil uang itu dan terus berjalan. Saya mengharapkan dia untuk mengatakan, "Terima kasih!" Atau setidaknya menunjukkan sikap terima kasih, tetapi dia hanya mengambil uang tanpa mengatakan apa-apa. Anehnya, saya tidak kesal. Saya hanya bersyukur bahwa Tuhan memberi saya kesempatan lain untuk hadir bagi wanita ini. Saya tidak pernah melihat wanita itu lagi, meskipun saya mengambil rute yang sama setiap pagi dalam perjalanan ke rumah dan bekerja.

Tuhan, penyedia bagi yang tak berdaya, tolonglah saya memiliki hati seperti hatiMu yang mengasihi orang miskin dan yang tak berdaya. Amin.

Kamis, Minggu Kelima Parapaskah

April 2, Victoria Barner

Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu. Matius 5:42.

Saat itu hujan dan saya harus memasukkan bensin ke tangki sebelum pergi bekerja. Ketika saya meletakkan nosel kembali ke tempatnya, seorang wanita mendekati saya dan bertanya, "Bisakah Anda membawa saya ke motel saya, yang tidak jauh dari sini? Saya tidak punya mobil. " Saya belum pernah dalam situasi ini sebelumnya. Saya gugup untuk membiarkan orang asing masuk ke mobil saya dan saya mendengar diri saya berkata, "Saya harus pergi bekerja. Saya tidak ingin terlambat. "Ketika dia mengatakan motel sudah dekat, saya dengan enggan berkata, "Baiklah, masuklah. " Tuhan, tolong lindungi saya ketika saya membantu wanita ini.

Saya membawanya ke motelnnya, dan dia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Saya berusaha menolongnya dalam hujan deras dengan perasaan yang bercampur, di antaranya rasa terima kasih bahwa saya tidak membiarkannya untuk kepentingan pribadi saya yang mencegah saya membantu wanita ini.

Yang dapat saya pikirkan adalah bahwa Tuhan ingin saya menolong wanita ini dengan menyediakan tumpangan dan bahwa mereka yang terlihat seperti "sampah" dalam masyarakat kita membutuhkan seorang teman untuk membawanya pulang, bahkan rumah mereka adalah sebuah motel sementara.

Ya Tuhan, ketika Engkau ingin saya membantu orang yang dikasihi, tolonglah saya untuk sepenuhnya mempercayaiMu, karena Engkau akan membimbing dan melindungi dan memberikan semua yang saya butuhkan untuk menjadi teman bagi orang asing itu. Amin.

Jumat, Minggu Kelima Prapaskah

April 3, Victoria Barner

Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. Markus 14:7.

Suami saya dan saya pergi ke suatu tempat dengan mobil tua kami. Kami berada sekitar 15 kaki jauhnya dari halte bus ketika saya melihat seorang wanita dengan tiga anak di belakangnya. Salah satunya balita.

Tiba-tiba, hujan mulai turun dengan deras dan keluarga yang terdiri dari tiga orang berlari menuju halte yang tidak memiliki atap. "Mereka akan basah," kataku pada suamiku. Tanpa sepatah kata pun, suami saya menghentikan mobil di pinggir jalan. Kami berdua memanggil ibu itu dalam bahasa Spanyol kami yang putus-putus.

Sang ibu mengerti kami dan buru-buru memasuki mobil kami bersama anak-anaknya. Sekarang apa? Sang ibu tidak bisa berbahasa Inggris dan bahasa Spanyol kami sangat buruk. Saya mencoba mengingat kembali sedikit bahasa Spanyol yang saya pelajari di sekolah menengah. Saya mencoba yang terbaik untuk bertanya kepadanya ke mana dia pergi, tetapi saya menyadari saya menggunakan istilah yang salah. Kami berdua tertawa dan, luar biasa, wanita itu mengerti saya. Dia memberi kami petunjuk apakah akan belok kanan atau kiri atau lurus. Akhirnya, kami mencapai tujuannya - rumah "miskin" bagian dari komunitas. Setelah bergumam "gracias," keluarga itu keluar dari mobil dan berlari menuju rumah mereka. Suami saya dan saya melanjutkan perjalanan dengan tenang, hanya mendengarkan hujan. Akhirnya, suami saya berbicara, "Ada banyak seperti mereka. Kita bahkan tidak perlu mencarinya. Kita hanya perlu bersedia membantu. "

Ya Tuhan, tolong bantu kami untuk sengaja mencari orang yang bisa kami bantu. Amin.

Sabtu, Minggu Kelima Prapaskah

April 4, Neema Cyrus-Franklin

Diberkatilah dia yang datang dalam nama TUHAN! Kami memberkati kamu dari dalam rumah TUHAN. Allahku Engkau, aku hendak bersyukur kepada-Mu, Allahku, aku hendak meninggikan Engkau. Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Mazmur 118:26, 28-29.

Ketika saya masih kecil, para penatua di jemaat saya akan membawakan Mazmur 118 yang tampaknya setiap hari Minggu. Sebagai "anak pengkhotbah," saya sering mendengar kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di gereja kami ketika orang tua saya berdoa kepada mereka. Ada banyak perjuangan dan tantangan yang tak terhitung jumlahnya: penyakit mental yang tidak diobati, tunawisma setelah kehilangan pekerjaan, diskriminasi di sekolah dan tempat kerja, penahanan yang salah dan tagihan hukum bertahun-tahun, untuk menyebutkan beberapa. Saya tahu mereka yang ada di jemaat hidup melalui mimpi buruk dan saya tidak bisa mengerti mengapa atau bagaimana mereka bisa memuji kata-kata pemazmur di tengah-tengah rintangan yang tampaknya tak dapat diatasi. Bertahun-tahun kemudian, saya memahami pelajaran ini dari masa muda saya.

Kadang-kadang, dunia kita tampaknya terlepas dari kendali kita; dari kemampuan kita untuk menghendaki hasil yang menguntungkan. Ketika saya menemukan diri saya dalam keadaan yang sulit sebagai orang dewasa, saya merenungkan pelajaran dari masa kecil saya. Saya ingat bahwa pada saat-saat ini, saya tidak perlu menderita dalam kesunyian.

Kadang-kadang, dunia kita tampaknya terlepas dari kendali kita; dari kemampuan kita untuk menghendaki hasil yang menguntungkan. Ketika saya menemukan diri saya dalam keadaan yang sulit sebagai orang dewasa, saya merenungkan pelajaran dari masa kecil saya. Saya ingat bahwa pada saat-saat ini, saya tidak perlu menderita dalam kesunyian.

Selama doa-doa orang-orang di gereja, saya menyerahkan kekhawatiran dan situasi saya kepada Tuhan. Kami berdiri bersama, menangis bersama dan memuji Tuhan yang menciptakan kami untuk menjadi lebih

dari pemenang. Keadaan sulit dalam hidup memberikan saya dan jemaat saya undangan untuk bertemu dengan Allah di depan dan di tengah - bersama. Itu adalah undangan untuk tidak melakukan perjalanan sendirian, undangan untuk pengalaman dinamis dan dinamis dari umat manusia yang berhubungan dengan Tuhan, undangan untuk komunitas terkasih.

Ya Tuhan, ada saat-saat ketika saya merasa begitu sendirian dan bermasalah. Cerahkan jalanku dan tuntunlah kakiku, sehingga aku dapat mengetahui dan mengalami kasih karuniaMu melalui komunitas yang Engkau kasih. Amin.

Minggu Palmarum

5 April | Amanda Adams Riley

Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Roma 12:6

Kami bergereja di sebuah taman di pusat kota San Pedro, California. Our church meets in a garden in downtown San Pedro, California. Jemaat yang hadir berasal dari berbagai latar belakang: dari orang putih, hitam, dan berwarna, pekerja, pensiunan dan keluarga ataupun yang tidak punya keluarga., orang yang berkekurangan, bahkan yang mengalami gangguan mental. Taman dimana kami beribadah ditanamin dengan tumbuh tumbuhan Herbal, yang dikoordinir oleh para volunteer. Pada suatu hari Jumat, Johny berjalan di pinggir panggar taman itu dan menentuk pada sebuah pohon Palm sambil mengatakan, saya menanan pohon ini dan beri namanya "Papa/Ayah". Saya menengok ke pohon Palm tadi dan berkata bahwa pohon ini perlu dipotong sedikit, agar kelihatan bagus. Johny akhirnya melakukannya. Johny adalah seorang yang mengidap Schizophrenic, pernah menjadi homeless dan pecandu minuman keras tetapi sudah sembuh. Tidak lama kemudian Charles muncul, dan bercerita tentang pekerjaan yang ia baru saja selesaikan yaitu bekerja di restaurant. Charles menurunkan pohon Palm yang dipotong Johny dan meletakkannya di halaman belakang. Charles adalah orang Asli Amerika dan sekaligus ia homeless. Sama seperti Johny, Charles punya sakit mental juga. Namun mereka datang di Taman untuk mencari ketenangan dan kedamaian. Mereka menemukan komunitas, mereka datang ke taman untuk melihat Bapa/Ayah Pohon Palm, mereka tersenyum, karena menyadari bahwa mereka turut mengambil bagian dalam pertumbuhan sesuatu yang indah dan luar biasa.

Allah yang Pemurah, tolonglah kami untuk membuka mata kami untuk melihat melebihi symbol atau label label, sehingga we dapat melihat seorang anak yang terkasih, yang telah Engkau berikan kepada kami.

Senin Pekan Suci

6 April | Grace H. Park

Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: " Dan siapakah sesamaku manusia?" Lukas 10:29

Kita sangat mengenal kisah Orang Samaria yang Baik Hati. Seseorang yang menjadikan musuhnya sebagai sesamanya dan dengan sadar penuh dia bertanggung jawab atas keadaan sesamanya itu. Sering

kali kita berpikir bahwa sesama kita adalah orang yang kurang lebih sama seperti kita, namun itu pengertian yang keliru. Bagaimana wajah Tuhan? Bisakah kita mengenali Tuhan ketika kita melihat-Nya?

Kita harus menghadapi kemungkinan Tuhan telah muncul dalam hidup kita dalam berbagai cara, bentuk, jalan yang tidak kita duga atau tidak kita lihat. Mata dan hati kita harus selalu terbuka untuk melihat kesempatan untuk berbuat baik kepada sesama.

Hellen Keller, dalam kutipannya mengatakan, “Kesejahteraan dan keadilan social akan tercapai apabila komunitas masyarakat saling peduli satu dengan yang lain.” Kita harus berani bertanya pada diri sendiri dengan pertanyaan : “Pernakah saya sungguh-sungguh menyambut sesama saya ke dalam hati saya? Dan siapa sebenarnya sesama saya?

Tuhan yang Maha agung, tolong buka hati mereka yang mungkin suka atau tidak suka denganku, agar mereka bertindak sepertiMu, atau berpikir seperti Engkau Tolong aku untuk memperhatikan sesama ku, hari ini, besok dan selamanya. Amin.

Selasa Pekan Suci

7 April | Grace H. Park

Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu. – Imamat 19:34

Mujizat Tuhan Yesus yang pertama merupakan salah satu bentuk kebaikanNya yang menyediakan anggur pada acara pernikahan dan menjamin agar tidak kekurangan. Dalam tindakan mengagumkan itu, Yesus memahami pemahaman budaya timur tengah tentang konsep menyambut dan menyediakan hidangan pesta bagi sesama.

Bertahun-tahun sebelum Yesus lahir, Allah memerintahkan orang Israel seperti yang terdapat dalam kitab Imamat untuk membuka hati dan rumah kepada orang lain, orang asing, untuk menyediakan dan menyambut mereka. Mengapa Allah meminta mereka melakukan itu? Apakah untuk mengingatkan mereka tentang hidup mereka sebelumnya, untuk mengingatkan mereka bersandar kepada Allah yang menyediakan segala sesuatu bagi orang lain siapapun dia? Mungkin. Tapi mungkin, itu untuk mengingatkan mereka bahwa Allah punya ruang di meja makan untuk siapa saja. Tidak ada yang menjadi orang asing – setiap orang memiliki tempat dihadapan Allah.

Fred Rogers pernah bilang, “ Menemukan jati diri kita adalah mereupakan tugas sepanjang masa dan membutuhkan usaha seumur hidup.” Masa sengsara, khususnya Pekan suci, merupakan momen untuk melihat ke dalam, ke atas, untuk menemukan lebih dalam siapa kita dalam terang kasih Allah dan kita dibawa lebih dekat kepada-Nya pada masa Prapaskah ini.

Allah yang penuh Cinta kasih, , tolonglah aku untuk mengundang semua orang duduk di meja yang telah Kristus siapkan bagi kita. Tolong aku untuk memiliki hati bagi mereka yang membutuhkan cinta kasih, sehingga hati kita bisa terus bertumbuh dan di kuatkan. Amin.

Rabu Pekan Suci

8 April | Eric V. Beck

Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?

— 1 Yohanes 3:17

“Mereka tidak tahu mau kemana, Ayah. Jessica masih sekolah dan Daniel kehilangan pekerjaannya. Pemilik apartemen mereka telah menaikkan harga sewa dan mereka tidak bisa bayar. Mereka harus tinggal bersama kita atau mereka akan tinggal di mobil dengan si kecil Anthony,” kata anak perempuan saya.

Anthony berusia 8 bulan. “Hhmmm, bagaimana dengan orang tua mereka, atau saudara mungkin?” Saya bertanya. “Orang tuangnya tidak menawarkan bantuan, dan mereka tinggal jauh dari sini”, putri saya membalas. “OK.” kata saya.

Jessica seumurannya dengan anak saya, berusia 21 tahun, dan berkuliah bersama anak saya. Pasangan muda ini mengingatkan saya pada istri saya dan saya ketika berusia seperti mereka. Kami tidak memiliki apa-apa dan di paksa untuk tinggal dengan bayi kami yang baru lahir di dalam *trailer* di halaman belakang, tidak ada air dan pemanas. Kami memanfaatkan pertolongan dari pelayanan kesehatan untuk menjaga bayi kami sementara saya harus bekerja 3 pekerjaan selama 19 jam.

“Kita harus mengeluarkan bantal buat *camping* kayaknya mereka membutuhkannya,” kata saya kepada anak saya.

Dan akhirnya, pasangan orangtua dan anak laki-laki mereka menemukan tempat perlindungan disaat mereka butuh. The Beloved Community adalah komunitas yang menaruh cinta, angerah dan kebaikan dimana kita sebagai satu keluarga besar dan tidak ada yang kekurangan.

Tuhan, bukalah hati kami untuk berbagi dengan orang lain, sehingga dunia akan melihat anugerah dan kebaikanMu. Amin.

Maundy Thursday/ Kamis Putih **9 April | Frances Wattman Rosenau**

Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.

— Yohanes 13:13—17

Dalam kelas katekisasi, saya belajar ada dua sakramen di Gereja Presbyterian (USA) – Pembaptisan dan Perjamuan Kudus. Saya juga belajar definisi sakramen yaitu: 1) Perintah Tuhan Yesus langsung dan 2) Sakramen itu berarti atau bermakna bagi banyak orang.

Tuhan Yesus sampaikan dengan sangat jelas dalam bacaan ini bahwa kita mencuci kaki sesama karena mengikuti contoh Yesus yang mencuci kaki para muridNya. Dia bahkan berkata kita akan diberkati jika melakukan itu. Jadi, mengapa tidak kita lakukan?

Menurut pendapat saya, tradisi mencuci kaki membuat orang Amerika yang berpusat pada budaya Eropa tidak merasa nyaman. Kami lebih suka sesuatu yang membangun iman di dalam gereja dan menghindari sesuatu yang terlalu bersifat fisik. Namun ternyata, emosi kita memberi kita rangsangan fisik juga. Setelah anak-anak saya merasa sedih yang luar biasa, saya bertanya di mana mereka merasakannya di tubuh mereka. "Di tenggorokan saya," kata anak saya yang berusia 4 tahun, menggambarkan kesedihannya. "Di kaki saya; Saya ingin lari," kata anak saya yang berusia 7 tahun ketika dia frustrasi dan marah pada saat yang sama. Ketika mereka tahu bagaimana fisik mereka juga berpengaruh, maka kemudian saya mengajak mereka duduk dan menarik napas seperti orang meditasi untuk memperbaiki persaan dan sekaligus fisik mereka. .

Hari ini dan malam ini, semoga kita menyadari akan tempat dimana kaki kita berpijak. Semoga kita menjalani perjalanan Pekan Paskah beberapa hari ke depan memungkinkan pengalaman hidup kita dapat mengatakan sesuatu kepada kita melalui indra kita.

Tuhan Yesus, kami telah berjalan dalam masa Prapaskah ini. Hari ini, perjalanan ini adalah punyaMu. Jika cerita Kamis Putih familiar dengan kami, berikanlah kepada kami visi yang baru untuk kami dengar. Dan jika itu baru bagi kami, penuhi kami dengan rasa syukur bagaimana Engkau memilih hidup dan mati demi kasihMu bagi kami. Dalam namaMu yang mulia, kami berdoa. Amin.

Jumat Agung

10 April | Eric V. Beck

Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?

— Lukas 14:27–28

Saya sedang berjalan di garis kuning dekat truk yang mogok dalam sebuah protes masa, ketika tiba-tiba ada suara “Anda tidak boleh ada di luar sini. Ilegal.” Saya lihat sekeliling mencari sumber suara, dan menemukan seorang polisi yang sedang menatap saya.

“Maksud anda?” Saya bertanya. “Gereja sebaiknya tidak terlibat dalam politik,” kata petugas tersebut.

Dengan suara lembut, dengan hormat dan suara yang pelan, saya bertanya kepada petugas itu, “Siapa yang bilang begitu?” Kemudian saya jelaskan kepadanya bahwa secara hukum saya tidak bisa kampanye politik dari atas mimbar, tapi saya bisa mendukung pekerja yang di tekan hak hak asasinya.

“Jika hal itu adalah politik, maka Yesus juga, seorang politikus. tambah saya, menambahi bagaimana Yesus sendiri berbicara kebenaran untuk melawan mereka yang telah korupsi dan melawan hukum Tuhan dengan melegalkan dan menekan orang, “Inilah yang membuat Dia terbunuh. Saya bilang saya di tempat yang tepat.”

“Saya tidak setuju dan sampaikan bahwa gereja tidak ada urusan di luar sana,” kata petugas itu. Dia kemudian berbalik dan pergi. Sayapun berdoa dan terus berjalan.

Tuhan, saya mendengar panggilan dan saya mau taat, tapi terkadang sulit terutama ketika teman dan keluarga dan mereka yang punya otoritas melawan apa yang Engkau katakan untuk saya lakukan. Beri saya keberanian untuk menghadapi ketakutan dan mengikuti Yesus. Amin.

Sabtu Teduh

April 11 | Rae Chen Huang

Pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh daerah itu dan berlangsung sampai jam tiga. Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?", yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Lihat, Ia memanggil Elia." Maka datanglah seorang dengan bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata: "Baiklah kita tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia." Lalu berserulah Yesus

dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. Ketika itu tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah. Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!" Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Mereka semuanya telah mengikut Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea. Dan ada juga di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus.

Markus 15:33–46

Sabtu Teduh kurang dikenal dibandingkan dengan hari lainnya dalam Pekan Suci. Kami tidak terlalu melakukan aktivitas. Beberapa dari kami persiapkan makanan untuk Paskah, kami menghabiskan waktu menyiapkan acara untuk kebangkitan. Kita menghabiskan 40 hari di masa Penantian akan Paskah, ada Good Friday yaitu kematian Tuhan Yesus dan kemudian ada 1 Sabtu Teduh untuk persiapan kebangkitan.

Ketika memasuki kehidupan baru dalam Rumah tangga membutuhkan waktu. Butuh tujuh tahun dalam hubungan yang panjang untuk saya memiliki anak, sembilan bulan membawa anak sebelum dilahirkan, sembilan bulan untuk siapkan rumah dan pikiran saya dan banyak jam untuk persiapan persalinan.

Hidup baru membutuhkan proses, dan persiapan hati...

Baru-baru ini, saya baru pelajari tentang Ruth Bader Ginsburg (RBG) yang adalah seorang dari Supreme Court dan hakim yang terkenal, seorang yang dikenal ia telah melewati sebagian waktu karirnya dalam mengadvokasi hak perempuan dan persamaan gender. Dia menyediakan kursus dan pelatihan untuk meniadakan diskriminasi gender dalam berbagai kasus.

Dalam konfirmasi *supreme court* di tahun 1993, beliau sampaikan bahwa perubahan di masyarakat Amerika Serikat itu hanyalah tambahan tambahan kecil, dan tetap berubah karena perubahan sesungguhnya terjadi sekali dalam satu kurun waktu.

Kebangkitan adalah sebuah proses. Perayaan kebangkitan itu sesuatu yang kita rencanakan dan persiapkan. Perayaan Kebangkitan harus dilakukan karena itu merupakan manifestasi dari apa yang pernah terjadi dahulu dengan Yesus, yang perlu kita hayati dan syukuri. Kebangkitan satu kali dalam satu kurun waktu. Sabtu Teduh adalah awal dari kebangkitan.

Tuhan yang penuh kasih, banyak dari kami hidup di sabtu suci. Mesias kami telah mati, dan seperti Yesus, kami merasa seperti sudah diabaikan, dan kami tidak tahu bagaimana hidup kami selanjutnya. Ingatkan kami akan kebangkitan terjadi hanya sekali. Jadikanlah kami sebagai rekan dalam membangun Beloved Community. Tolonglah kami menyiapkan kebangkitan; bukan hanya untuk diri kami tetapi bagi semua orang supaya mereka dapat mengalami hidup baru. Amin.

Minggu Paskah

12 April | Bethany McKinney Fox

Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu. Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya. Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju. Dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati. Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: "Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring. Dan segeralah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah bangkit dari

antara orang mati. Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia. Sesungguhnya aku telah mengatakannya kepadamu." Mereka segera pergi dari kubur itu, dengan takut dan dengan sukacita yang besar dan berlari cepat-cepat untuk memberitahukannya kepada murid-murid Yesus. Tiba-tiba Yesus berjumpa dengan mereka dan berkata: "Salam bagimu." Mereka mendekati-Nya dan memeluk kaki-Nya serta menyembah-Nya. Maka kata Yesus kepada mereka: "Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku." Matius 28:1-10

Sewaktu saya SMA saya, sampaikan ke ketua Campus Ministry bahwa suatu hari saya ingin menjadi pendeta. Ketika bertemu di sebuah kafe dan berbicara tentang hal itu, dia menunjukkan kepada saya sebuah perikop bacaan yang mengatakan bahwa perempuan sebaiknya tidak menjadi pemimpin di gereja dan menjelaskan bahwa itu bukan rencana Tuhan bagi saya untuk menjadi pendeta. Saat itu, saya percaya padanya.

Seperti kebanyakan dari kita, saya juga mengetahui beberapa cerita teman-teman yang memiliki perasaan yang sama karena dikatakan tidak bisa menjadi pemimpin atau bahwa suara mereka kurang penting dalam persekutuan bergereja. Namun hari ini, kita merayakan momen penting dari kehidupan iman kita – momen spektakuler dimana Yesus telah bangkit dari antara orang mati, mengajak kita untuk mengingat kembali bahwa kita memiliki Tuhan yang lebih kuat dari kematian dan bahkan yang bangkit dari kematian membawa hidup baru.

Dan siapa orang-orang yang pertama kali mengetahui kebenaran yang bersejarah ini? Sejumlah perempuan. Tuhan Yesus terus memberdayakan orang-orang yang memiliki kelebihan dan tidak diterima oleh orang banyak. Melalui pembacaan ini kita melihat bahwa pesan penting tentang kebangkitan ini dipercayakan kepada orang-orang yang sering tidak diberi kesempatan dalam masyarakat yaitu perempuan untuk menyampaikan berita spektakuler ini.

Haleluya, Yesus!!! Hari yang sangat indah untuk mengingat bahwa Engkau hidup di tengah-tengah kami. Ingatkan kami untuk menolong, menyampaikan kuasa yang ada pada kami kepada orang di sekitar kami. Kami berdoa supaya setiap orang yang Engkau panggil untuk menyampaikan pesan yang memberi kehidupan, terutama kepada orang-orang yang karena jenis kelamin, ras, etnik, disabilitas, seksualitas, tingkat pendidikan, atau alasan apapun yang lain, telah dikatakan bahwa mereka tidak dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesanMu. Biarlah kami menjadi komunitas yang katakan "Ya" atas suara mereka. Biarlah kami memperhatikan mereka dan menghentikan perilaku dan struktur yang bertentangan dengan kasihMu. Biarlah kami membawa kehidupan baru bagi persekutuan kasih. Di dalam nama yang agung yang telah bangkit, Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

Happy Easter-Selamat Paskah

Translators:

- | | |
|------------------------------|--|
| - Miranti Mangindaan | - Indonesian American Presbyterian Church MD |
| - Maria Rumambi | - Indonesian American Presbyterian Church MD |
| - Yoslien Sopamena | - Indonesian American Presbyterian Church MD |
| - Rev. Jely Ochotan | - Marturia Presbyterian Church NH |
| - Rev. Mariska Lauterboom | - Gereja Kristen Indonesia Sacramento CA |
| - Rev. Victor Hamel | - National Capital Presbytery MD |
| - Rev. Henderika J Wattimena | - Indonesian American Presbyterian Church MD |

The beloved community of writers

Rev. Dr. Sunny Kang is the senior pastor of United University Church in Los Angeles. He has served as a pastor, college chaplain and Christian education director, as well as national staff with Self-Development of People (SDOP). Sunny has lectured on racial-ethnic identity of post-immigration communities. He was a member of a team to write a book that discussed Asian North American ministry subsequent to immigration. He is active in the community, serving many organizations, including the Korean Family Resource Center and the Asian Ministry Connection (AMC).

Rev. Dr. Amanda Adams Riley is the parish associate at Covenant Presbyterian Church in Los Angeles and co-pastor of The Garden Church in San Pedro, California. The Garden Church is re-imagining church — worshiping, loving and serving together — as a plot of land is transformed into an urban garden. Through her work with The Garden Church, Amanda has experienced the meaning of beloved community in a new way — working across denominational lines and lines of culture, gender identity, race and economic privilege.

Rev. Peter Dunn is the senior pastor of St. Andrew's Presbyterian Church in Redondo Beach, California. He leads a homeless ministry that regularly provides support to the 60–80 people who come for lunch on Tuesdays and Thursdays. St. Andrew's has helped many people find stable housing and provided for their spiritual and physical well-being.

Rev. Linda L. Culbertson is the general presbyter of the Presbytery of the Pacific. She also serves as the mid council advisor for Southeast Asian Immigrant Ministries. She says that part of her ministry journey has been “working toward becoming a beloved community, breaking down those dividing walls and making way for the love of God for all humankind to take root in my own heart, one transformative encounter at a time.”

Rev. Emmanuel “Eman” G. Orendain moved to California from the Philippines in 2002 to join his wife, Maribel, and three daughters, who are now in their 20s. He has been serving as the pastor of Calvary Presbyterian Church in Wilmington, California, for 17 years. Calvary is the largest Filipino congregation in the PC(USA).

Rev. Dr. Frances Wattman Rosenau is the pastor of Culver City Presbyterian Church in greater Los Angeles. Her ministry is driven toward antiracism and community equity through daily living with her neighbors.

Rev. Dr. Bethany McKinney Fox is the founding pastor of Beloved Everybody Church in Los Angeles. In this community, people with and without intellectual and developmental disabilities participate and lead worship together. Bethany says that working to build an ability-inclusive community is exciting “because it requires a reliance on the Holy Spirit as we learn to engage God and one another beyond merely words and intellect.”

Rev. Dr. Harold E. Kidd, pastor of First Presbyterian Church of Inglewood, California, says, “I live and pastor in a region and city with constantly changing demographics. Ministry in such a context provides great opportunities in building relationships with persons from all walks of life. In this way, we are becoming God's beloved community.”

Eric V. Beck is a ruling elder of the First Presbyterian Church of San Pedro, California. A Teamster for almost 30 years, Eric has served as a union steward and is active with the interfaith social and economic justice organizations LA Voice and CLUE: Clergy and Laity United for Economic Justice. He also serves as moderator of the Presbytery of the Pacific.

Rev. Elizabeth Gibbs Zehnder serves as the Presbyterian staff chaplain at the LAC+USC Medical Center in Los Angeles, where she provides spiritual support to patients, their families and the hospital staff. The chaplaincy ministry is made possible by the generous support of the presbyteries of Los Ranchos, Pacific, San Gabriel and San Fernando, and the Synod of Southern California and Hawaii. Elizabeth says she is excited to be a part of building beloved community because it is where she “most reliably encounters Jesus.”

Rev. Neema Cyrus-Franklin is the stated clerk and communications director for the Presbytery of the Pacific. A graduate of Johnson C. Smith Theological Seminary at the Interdenominational Theological Center, Neema is excited for the opportunities to grow together as the beloved community — “facing our fears, prejudices and our flawed understandings, so that in Christ, wrongs may be righted, hearts may be changed and we might live together in peace,” she says.

Rev. Liz Leavitt serves as pastor of Christ Church Uniting Disciples and Presbyterians, a yoked congregation in Kailua, Hawaii, on the island of Oahu. A native of the Pacific Northwest, Liz is passionate about environmental justice, ministry with young people and keeping the church in conversation with the growing body of those who have left the fold. Since moving to Hawaii five years ago, Liz has been asking lots of questions about what it means to create a sustainable, just and compassionate community amid diversity.

Rev. Rae Chen Huang is an ordained teaching elder in the PC(USA) and lead organizer with LA Voice, a member of the Faith in Action Network. She has more than 15 years of experience working in nonprofit, ecumenical and interfaith contexts domestically and abroad. She also works with the Kaleidoscope Institute, organizing faith leaders and clergy in antiracism work and leadership, and provides mediation support for communities and schools.

Victoria Barner is a commissioned lay pastor who works as an executive assistant to the director of the information technology department of the City of Costa Mesa in California. One of the things to do on her bucket list is to write a book about her experiences with God. “Writing for this devotional excited me because it provided me an opportunity to write down what I call glimpses at how the Lord is directing me on how he wants to use me for God’s beloved community,” she says.

Rev. Jacoba Vermaak serves as pastor of Wilshire Presbyterian Church, a multicultural urban faith community in Koreatown, Los Angeles. Jacoba says that creating community “within this urban anonymous diverse landscape that is Los Angeles requires an openness to adventure, uncertainties and the willingness to being stretched” — which she “loves and embraces (most of the time).”

Rev. Joshua Yee is the pastor at St. Luke’s Presbyterian Church in Rolling Hills Estates, California. Joshua recently completed a three-year term as the vice-moderator, moderator and chair of the Pacific Presbytery. He currently serves as moderator of the Synod of Southern California and Hawaii. Joshua has also served full time as a board-certified chaplain and manager of the Spiritual Care Department at Memorial Care Long Beach Medical Center and Miller Children’s and Women’s Hospital.

Rev. Mike Morgan is the pastor of caring ministries and outreach at Bel Air Church in Los Angeles. What excites Mike about participating in the building of God’s beloved community is “the reality of God’s Spirit working in and through me towards the people who are core to God’s heart.” He says that “living, serving and building in rhythm with the heart of God enlivens and awakens” him to “how wide and long and high and deep Christ’s love is for us.”

Rev. Paul Kang is the solo pastor of Korean Presbyterian Hosanna Church in Los Angeles. “I was excited that the Lenten Devotional 2020 invited me, whose English is a second language, to share the love, justice and peace of the beloved community,” he says.

Rev. Grace H. Park earned her Master of Divinity from Fuller Theological Seminary in Pasadena, California. Grace was ordained in 1996 and has served in various roles in the church — children’s pastor, youth pastor and associate pastor. She has served in urban missions with a focus on the homeless, as well as short-term missions in Mexico and Central America. She is pursuing her Doctorate of Ministry in a joint program with New York Theological Seminary and New Theological Seminary of the West.

Captions

P3 Throughout this devotional are early mosaics depicting the life of Christ. Each piece of stone or glass used to create a piece of art will be a reminder that it is together, in community, that we create God’s beautiful kingdom. Spend time reflecting on each picture, envisioning what you can add to the “beloved community.” Here, a mosaic of Christ and the apostles at Sant’Aquilino chapel, Lombardy, Italy.

P4 A mosaic of Jesus calling the disciples, St. Peter's Basilica, Rome. How are you being called to follow Christ this Lent?

P6 A medieval Byzantine mosaic at the Chora Church in Istanbul, Turkey, shows Jesus reaching out to the blind beggar. Who is God asking you to reach out to?

P8 Jesus' first miracle was turning water into wine, as shown in this mosaic from the Chora Church in Istanbul, Turkey. How can we help in times of need, when a community is wanting?

P11 A mosaic of the miracle of the fish and loaves by Pater Rupnik in Almudena Cathedral, Spain, asks us to reflect on how generous we are with sharing our resources with others.

P13 A mosaic from the Church of the Miracle in Israel recalls how important the miracle of the multiplication of the loaves and fish was to the early Christians. How can we better see this Lent that little is much when God is in it?

P15 A mosaic cross found in a Byzantine basilica in the Jordan asks us to ponder how Christ died to save all — not a certain group or a select few. This Lent, how can we expand our vision of inclusivity?

P16 Life is not meant to travel alone. When two or more are gathered, Christ is present. How can you enlarge the circle of your beloved community? Here, a mosaic of Jesus with the disciples on the road to Emmaus from the Emmauskirche in Berlin.

P18 A detail of Jesus in the Deësis mosaic in Istanbul, Turkey. What does Christ look like in your beloved community?

P21 A detail of the apostles mosaic found in Ukraine. Who would be pictured as today's saints in your beloved community who are making a difference?

P23 A mosaic on the facade of the Rosary Basilica in Lourdes, France, shows friends helping their friend receive healing from Jesus. What can you do this week to bring someone the healing they need?

P25 A mosaic on the ceiling of the Galla Placidia mausoleum in Ravenna, Italy, shows Christ as the Good Shepherd. How have you felt Christ's tender care for you during this season of Lent? How have you shared that care with others?

P27 A detail of the mosaic on the facade of the Rosary Basilica in Lourdes, France, shows Jesus with his disciples. They are eager to learn, but how eager are they to follow? Where are you in your commitment to follow Christ to the cross?

P28 A mosaic in St. Barnabas Church, London, shows Jesus instructing Peter to "feed my sheep." How have you heeded those instructions to feed and tend God's beloved community?

P31 Jesus' triumphal entry captured in a mosaic in St. George Greek Orthodox Church, Jordan. Picture yourself in the crowd. Will your cheers turn to jeers as this Holy Week progresses?

P32 "The Washing of the Feet" mosaic at Hosios Loukas, a monastery near Distomo, Greece, reminds us of the power of being vulnerable with one another.

P34 Intense colors of this modern mosaic, origin unknown, capture the intensity of the cross of Good Friday. Reflect on this day, its intensity, its significance.

P35 A mosaic in St. George Greek Orthodox Church, Jordan, reminds us to sit with the grief and wait even when hopes are dashed.

P37 A mosaic of the resurrected Christ among the apostles in St. Sebastian's Cathedral in Bratislava, Slovakia, is a celebration of the powerful witness of God's promises to that beloved community. What will be the story of resurrection hope that you will share this day?

Becoming a Beloved Community

Reprints

A limited number of reprints are available.

Single copy, \$5; 2–9 copies, \$3.75 each;

10–99 copies, \$2.75 each; 100 or more, \$2.15 each,

plus shipping and handling.

Please call 800-533-4371 and ask for 17116-19-008.

Order online at pcusa.org/pt-lent

Copyright © 2020.

All rights reserved.

Presbyterians Today

Presbyterian Church (U.S.A.)

Biblical quotations are from the
New Revised Standard Version.